

**LAYANAN KONSELING TEMAN SEBAYA  
DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL  
PESERTADIDIK KELAS VIII MTS NEGERI 2  
BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

**RANTIKA SANI  
NPM. 1811080201**



**Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS  
ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1443 H/ 2023 M**

**LAYANAN KONSELING TEMAN SEBAYA  
DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL  
PESERTA DIDIK KELAS VIII MTS NEGERI 2  
BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan S1 dalam  
Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Oleh :**

**RANTIKA SANI**

**NPM : 1811080201**



**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Pembimbing 1 : Nova Erlina, S.I.Q.,M.Ed**

**Pembimbing 2 : Rahma Diani,M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1443 H/2023**

## ABSTRAK

Interaksi sosial adalah hubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok dengan kelompok, dan orang perorangan dengan kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain. Namun kenyataan yang terjadi di MTs Negeri 2 Bandar Lampung masih terdapat peserta didik kelas VIII yang memiliki interaksi sosial rendah. Sehingga perlu upaya untuk meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik dengan menggunakan layanan konseling teman sebaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui layanan konseling teman sebaya dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik di MTs Negeri 2 Bandar Lampung.

Metode Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (*field research*), dimana peneliti mendeskripsikan fenomena apa saja yang ditemui di lapangan. Adapun prosedur pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan juga berupa dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah..., subjek penelitian ini adalah BN, FNH, AWE yang mempunyai masalah interaksi sosial. Kemudian tempat penelitian ini adalah di MTs Negeri 2 Bandar Lampung.

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwasanya terdapat peningkatan interaksi sosial peserta didik kelas VIII D di MTs Negeri 2 Bandar Lampung dari sebelum dilakukannya layanan konseling sebaya dengan sesudah dilakukannya layanan konseling teman sebaya. Hasil analisis data penelitian didapatkan bahwasanya hasil maka dengan demikian nampak adanya peningkatan interaksi sosial peserta didik yang semula berada dalam kategori rendah menjadi tinggi setelah diberikannya layanan konseling teman sebaya ditandai dengan peserta didik menunjukkan keberaniannya dalam mengemukakan pendapat didepan orang lain, dengan guru mata pelajaran dan juga teman-teman dikelas dengan penuh ketegasan dan kemampuannya. Yang sebelumnya didapatkan bahwasanya cenderung bersifat pasif di kelas. Keterampilan sosial peserta didik mengalami perkembangan dalam proses interaksi dengan individu lainnya, sudah mampu bergaul dengan teman dan menghilangkan perasaan minder di dalam diri.

**Kata kunci** : konseling sebaya, interaksi sosial

## ABSTRACT

Social interaction is the relationship between people individually, between groups and groups, and between individuals and groups that influence one another. But the reality is that at MTs Negeri 2 Bandar Lampung there are still students in class VIII who have low social interaction. So that efforts are needed to increase social interaction between students by using peer counseling services. The purpose of this study was to determine peer counseling services in increasing the social interaction of students at MTs Negeri 2 Bandar Lampung.

This research method uses a type of qualitative research, with this type of research being field research, where the researcher describes what phenomena are encountered in the field. The data collection procedures using observation, interviews and also in the form of documentation. The population in this study is the subjects of this study are BN, FNH, AWE who have social interaction problems. Then the place of this research is at MTs Negeri 2 Bandar Lampung.

Based on the results of the analysis, it shows that there is an increase in the social interaction of class VIII D students at MTs Negeri 2 Bandar Lampung from before the peer counseling service was carried out to after the peer counseling service was carried out. The results of the research data analysis found that the results thus appear to be an increase in the social interaction of students who were originally in the low category to be high after being given peer counseling services marked by students showing their courage in expressing opinions in front of other people, with subject teachers and also friends in class with full firmness and ability. What was previously found tended to be passive in class. Students' social skills experience development in the process of interaction with other individuals, are able to get along with friends and eliminate feelings of inferiority within.

Keywords: peer counseling, social interaction

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rantika Sani  
Npm : 1811080201  
Jurusan : Bimbingan dan konseling Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Layanan Konseling Teman Sebaya dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik kelas VIII MTs Negeri 2 Bandar Lampung “ adalah benar benar merupakan hasil karya penyusun se ndiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi

Bandar Lampung    Maret 2023  
Penulis,



**Rantika Sani**  
**NPM. 1811080201**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Layanan Konseling Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII MTs Negeri 2 Bandar Lampung**  
**Nama : RANTIKA SANI**  
**NPM : 1811080201**  
**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**  
**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

**Nova Erlina, S.I.O., M.Ed**

**NIP.197811142009122003**

**Pembimbing II**

**Rahma Diani, M.Pd**

**NIP.196104011981031003**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

**Dr. Ali Murtadho, M.S.I.**

**NIP. 197907012009011014**



**KEMENTERIAN AGAMA  
 UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
 FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289*

**PENGESAHAN**

**Disetujui dengan judul: LAYANAN KONSELING TEMAN SEBAYA  
 DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL PESERTA  
 DIDIK KELAS VIII MTs NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG yang  
 disusun oleh: RANTIKA SANI , NPM. 1811080201, Program Studi  
 Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Telah diujikan dalam  
 sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari Kamis,  
 Tanggal 29 Desember 2022.**

**TIM MUNAQASYAH**

**Ketua : Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd** 

**Sekretaris : Reiska Primanisa, M.Pd** 

**Penguji Utama : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd** 

**Penguji Pendamping I : Nova Erlina, S.IQ., M.Ed** 

**Penguji Pendamping II : Rahma Diani, M.Pd** 

**Mengetahui,  
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



## MOTTO

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنزَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رَاحَتُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ

مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

*"Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar"*  
( Al-Anfaal ayat 46)





## PERSEMBAHAN

Teriring doa'a dan syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan berkah, nikmat, perlindungan dan kemudahan dalam menjalani setiap langkah hidup ini. Maka dengan ketulusan hati dan penuh kasih sayang, aku persembahkan karya skripsi ini kepada :

1. Kepada kedua orang saya tercinta, utnuk Ibu Ana dan Bapak Wahyudi ysg telah mendidik saya serta selalu memberi motivasi semangat dan mendoakan saya untuk meraih kesuksesan.
2. Kepada kakakku Purnawijaya, Yulia Ningrum, dan adikku Indra Permana yang telah memberikan doa dan dukungannya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



\

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Rantika Sani, dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 26 Oktober 1999. Penulis merupakan anak ketiga dari empat saudara.

Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 1 Bandar Lampung pada tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 12 Bandar Lampung dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2015. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas dengan menyelesaikan pada tahun 2018 di SMA Negeri 10 Bandar Lampung..

Pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan Perguruan Tinggi dan terdaftar sebagai mahasiswi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Strata Satu (S1) melalui jalur SPAN-PTKIN Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI). Penulis sebagai anggota Paduan Suara BK VOICE jenis suara Sopran, dan pernah menjabat sebagai Koordinator, serta Junior Conductor Paduan Suara BK VOICE.

Bandar Lampung, Oktober 2022  
Penulis

**Rantika Sani**  
**1811080201**

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penyusun panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan karunia beserta rahmat-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Layanan Konseling Teman Sebaya dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Bandar Lampung”.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi mahasiswa Program Sarjana (S1) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN RIL).

Skripsi ini disusun atas kerjasama dan berkat bantuan dari berbagai pihak.

Pada kesempatan kali ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr.Ali Murtadho.M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Indah Fajriani.M.Psi.,Psikolog selaku sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
4. Nova Erlina, S.I.Q.,M.Ed selaku pembimbing I yang telah memberikan motivasi, dan semangat kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Rahma Diani,M.Pd selaku pembimbing II, terima kasih atas perhatian, petunjuk, dan arahan serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini
6. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah menyumbangkn ilmunya selama di bangku perkuliahan.c
7. Laila Huriyah S.Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling MTs Negeri 2 Bandar Lampung
8. Orang tua yang tak hencti-hentinya selalu mendoakan dan memotivasi untuk senantiasa bersemangat dan tak mengenal kata

putus asa. Terima kasih atas segala dukungannya, baik secara material maupun spiritual hingga terselesaikannya skripsi ini.

9. Kepada Sigit dan Sofia Nur Fauziah yang telah memberikan arahan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini
10. Kepada Febri Wulandari, Salsabilla Adelia, Linda Sari, Ais Puspita Sari, Anggi Sera Renoksowati, Fifi Yulianingsih, Cerli Amalia, Putri Sri Rahayu, Dea Antika Sari yang telah membantu dan memberikan suport sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Kepada orang-orang terdekat yang selalu baik kepada saya, membantu saya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
12. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan semangat yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga pencapaian ini menjadi amal soleh

Penyusun menyadari adanya keterbatasan di dalam penyusunan skripsi ini. Besar harapan akan saran dan kritik yang bersifat membangun. Akhirnya penyusun berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun dan bagi pembaca sekalian.

Bandar Lampung, September 2022

Penyusun

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	2
C. Fokus dan sub-fokus Penelitian .....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	12
H. Metode Penelitian.....	16
I. Subjek Penelitian.....	17
J. Sumber Data.....	17
K. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data.....	18
L. Teknik Pengumpulan Data .....	19
M. Analisis Data .....	20
N. Keabsahan Data.....	20

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Layanan Konseling Sebaya .....	23
1. Pengertian Konseling Sebaya ( <i>peer counseling</i> ). 23	
2. Sejarah Pendefinisian Konseling Sebaya .....	28

3.	Tujuan Konseling Sebaya .....	30
4.	Prinsip-prinsip Konseling Sebaya.....	31
5.	Fungsi Konseling Sebaya .....	32
6.	Dasar Keterampilan Komunikasi Bagi Calon Konselor Sebaya.....	33
7.	Tahapan dalam Konseling Sebaya .....	37
8.	Asas-asas Konseling Sebaya.....	43
9.	Persyaratan Konseling Sebaya.....	44
10.	Langkah-langkah Konselor Sebaya .....	45
11.	Prosedur Pelatihan Konseling Sebaya ( <i>peer counseling</i> ).....	46
<b>B. Interaksi Sosial</b>		
1.	Pengertian Interaksi Sosial .....	50
2.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial .....	52
3.	Aspek-aspek Interaksi Sosial .....	54
4.	Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial .....	56
5.	Kontak dan Komunikasi sebagai Syarat Interaksi Sosial .....	57
6.	Ciri-Ciri Orang yang Berinteraksi Sosial yang Baik .....	58
7.	Ciri-Ciri Orang yang Berinteraksi yang Buruk ...	61
<b>BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN</b>		
A.	Gambaran Umum Objek.....	63
B.	Penyajian Fakta dan Data Penelitian .....	80
<b>BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN</b>		
A.	Analisis Data Penelitian .....	83
B.	Temuan Penelitian .....	117
C.	Keterbatasan Penelitian .....	119
<b>BAB V PENUTUP</b>		
A.	Simpulan .....	125
B.	Rekomendasi .....	125
<b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>		<b>127</b>
<b>LAMPIRAN</b>		

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Keterampilan Dasar Konseling .....	35
Tabel 2.2	Tabel Perencanaan Tindakan Pelatihan Keterampilan Dasar Konseling .....	49
Tabel 3.1	Data Guru MTs Negeri 2 Bandar Lampung.....	70
Tabel 3.2	Data Siswa MTs Negeri 2 Bandar Lampung .....	75
Tabel 3.3	Data Sarana Prasarana Pembelajaran .....	77



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Dena Lokasi MTs Negeri 2 Bandar Lampung ..... 47





## DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-Kisi Wawancara
2. RPL
3. Modul Konseling Sebaya
4. Kartu Konsultasi
5. Surat Balasan Hasil Penelitian
6. Angket Sosiometri
7. Dokumentasi



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul sering dipergunakan untuk banyak hal, judul dapat digunakan sebagai gambaran dalam semua karya tulis, pendeskripsian sebuah tema, bisa dijadikan tempat untuk mengatasnamakan lokasi dan biasa dijadikan kepala karangan dari segala bentuk tulisan. Seperti halnya dengan judul skripsi “*Layanan Konseling Teman Sebaya dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII MTsN 2 Bandar Lampung*” agar tidak terdapat kekeliruan maka point-point dapat dijelaskan sebagai berikut

1. **Konseling teman sebaya** merupakan konseling teman sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku yang dapat membantu secara interpersonal yang dapat dilakukan oleh individu non profesional yang berusaha membantu orang lain atau teman sebaya yang seusia dengannya.<sup>1</sup>
2. **Interaksi Sosial** merupakan sebuah kegiatan timbal balik antara dua individu dan suatu perbuatan dijadikan hukuman dari seseorang yang menjadi pasangannya ( Homans ).<sup>2</sup>

Berdasarkan pada point diatas, maka judul ini guna untuk mengetahui apakah adanya pengaruh setelah dilakukannya Layanan Konseling Sebaya dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta didik kelas VIII D MTs Negeri 2 Bandar Lampung.

---

<sup>1</sup> Neni Noviza, “ Konseling Teman Sebaya ( *peer counseling* ) Suatu Inovasi Layanan Bimbingan dan Konseling Diperguruan Tinggi”. *Jurnal Konseling Sebaya* h.5

<sup>2</sup> Arif Marsal, Fitri Hidayati, “ Pengaruh Smartphone Terhadap Pola Interaksi Sosial Pada Anak Balita di Lingkungan Keluarga Pegawai Uin Sultan Syarif Kasim Riau “ *e-jurnal ilmiah Rekayasa dan Manajemen Sistem Informasi* h 79

## B. Latar Belakang Masalah

Masa remaja, masa remaja sering disebut sebagai masa pergantian dari kanak-kanak menjadi masa dewasa.<sup>3</sup> Menurut Hurlock masa remaja merupakan masa dimana usia menginjak dari anak-anak menuju dewasa dan adanya perubahan baik dalam psikologis maupun fisik dalam tubuh seseorang. Masa remaja merupakan tahap anak mempunyai keingintahuan yang lebih tinggi tentang semua yang ada disekitarnya, yang tidak mereka ketahui ingin mereka ketahui, mereka ingin mengikuti perkembangan jaman.<sup>4</sup>

Pada masa sekarang ini, seorang remaja akan menuju fase dimana tidak ketergantungan, dan mulai untuk mandiri, serta akan mengalami perkembangan dalam memahami seseorang. Dibutuhkan pendidikan untuk membantu pengarahannya pertumbuhan seorang remaja, sehingga dapat mengaktualisasi dirinya dengan baik. Seperti yang tertuang dalam UU.RI.No.20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa “pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, dan pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Interaksi sosial menjadi salah satu yang diperlukan dalam proses pembelajaran dan berinteraksi di sekolah. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu maupun kelompok dengan atas dasar tujuan yang sama.

---

<sup>3</sup> Istighna, ‘ Psikologi Remaja dan Permasalahannya’ <http://e-journal.stit.islamic-village.ac.id/index.php/istighna>, Vol.1, No 1 Januari 2018 P-ISSN 1979-2824 h 117

<sup>4</sup> R Harmiliya, M Mulawarman, dan Eko Nusantoro, “ Pola Relasi Sosial Teman Sebaya Ditinjau dari Penggunaan Media Sosial Pada Siswa, *Journal of Guidance and Counseling Theory and Application* h 2

Perihal tentang interaksi sosial Allah SWT telah membahas dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman ayat 18 yang berbunyi :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya : ” Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.

Hubungan yang positif dan negatif dapat terwujud di dalam interaksi sosial. Dengan adanya interaksi sosial antar peserta didik maka peserta didik dapat mendapatkan keterampilan dalam bersosialisasi dengan baik, ketika orang lain hadir dapat menyambut dengan baik dan mampu beradaptasi, mampu untuk memberikan respon berupa pertolongan kepada teman yang mengalami kesulitan. Maka interaksi sosial antar siswa atau teman sebaya merupakan hal yang penting dalam pembelajaran di sekolah.<sup>5</sup> Dibutuhkan interaksi yang lancar untuk menuju proses belajar yang baik. Dengan menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya maka akan diperoleh hasil belajar yang baik.

Berdasarkan penjelasan diatas interaksi sosial merupakan usaha menjalin hubungan sosial yang dapat dipengaruhi dari perilaku seseorang terhadap perilaku orang lain. Seperti di dalam AL – Quran Surat An-nisa Ayat 1 :

---

<sup>9</sup> Muhammad Arif Maulana, Mungkin Eddy Wibowo, Imam Tadjri “ Model Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Jawa Dengan Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Smp Kota Semarang “, *Jurnal Bimbingan Konseling* h 91 ( 2014 )

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ  
 وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya : “Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”.

Berdasarkan Al- Qur'an surat An- Nisa Ayat 1, dijelaskan bahwasanya manusia perlu menjalin persatuan dan kesatuan, serta menanamkan kasih sayang antar sesama. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah yang dengan saling meminta pertolongan antar sesama, saling membantu, dan juga perihalah hubungan kekeluargaan dengan tidak memutuskan tali silaturahmi.

Menurut Soerjono Soekanto, interaksi sosial adalah proses sosial mengenai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem dan hubungan sosial. Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat sejatinya tidak dapat dipisahkan dengan interaksi sosial karena individu dengan individu lainnya terhubung dengan interaksi sosial.

Dalam sebuah hadits membahas mengenai pentingnya hubungan (interaksi) dengan saudaranya.

Interaksi sosial dapat terbentuk dengan saling memberikan pertolongan, beradaptasi untuk saling mengenal seperti yang dijelaskan pada Q.S Al-Hujarat : 13 yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَنُّكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٥٦﴾

Artinya : *Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Ayat di atas mempunyai makna bahwa makhluk yang tercipta dari berbagai bangsa dan suku yang berbeda, hal tersebut terjadi agar manusia saling mengenal satu sama lain, saling memenuhi kebutuhan satu sama lain dan saling memberikan pertolongan satu sama lain. Dari interaksi sosial yang dilakukan maka proses saling mengenal antar suku dan bangsa dapat terjadi.

Selaras dengan ayat di atas, Allah SWT menyeru kepada umatnya untuk melakukan hubungan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar.

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ  
الْحِسَابِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “ *Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan , dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk, yaitu mengadakan silaturahmi dan tali persaudaraan*”. ( Q.S Ar-ra’d : 21 )<sup>6</sup>

Dapat dipahami maksud menghubungkan ayat diatas adalah mengadakan hubungan silaturahmi dan menjalin persaudaraan. Manusia tidak lepas dari hubungan satu individu dengan lainnya, oleh karena itu manusia memerlukan

<sup>6</sup> Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*. h. 201

kemampuan dalam berinteraksi dan hubungan dengan orang lain, agar ia dapat bertahan dalam lingkungannya. Mempunyai hubungan yang baik di dalam lingkungan sosial merupakan kebutuhan untuk manusia itu sendiri, kebutuhan ini biasanya terbentuk pada masa kanak-kanak dalam menjalin interaksi dengan orang dewasa, khususnya orang tua. Pola hubungan interaksi antara anak dengan orang tua merupakan faktor terpenting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut Soerjono Soekanto syarat terjadinya interaksi sosial adalah komunikasi. Arti penting komunikasi adalah seseorang memberikan bentuk sikap berupa berbicara. Komunikasi dapat diartikan sebagai pendapat orang-orang yang berkontak langsung dengan suatu hal. Di dalam komunikasi memungkinkan terjadinya kerja sama karena sikap saling merespon ketika berkomunikasi.<sup>7</sup>

Menurut Bonner, yang dimaksud dengan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki sikap individu yang lain atau sebaliknya. Dalam hal ini akan terdapat hubungan yang baik diantara perilaku individu maupun perilaku sosial. Interaksi sosial sebenarnya telah mencakup bagaimana seseorang saling mempengaruhi, termasuk situasinya, namun demikian perilaku tidak selalu bersifat sosial.<sup>8</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah perilaku individu dengan individu lain yang saling berhubungan atau berinteraksi dalam lingkungan sosial. Maka hubungan yang terjadi dalam situasi sosial itu sehingga menimbulkan pengaruh dalam suatu kegiatan kelompok tersebut.

---

<sup>8</sup> Ary H Gunawan, *sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2016. Hlm,

Menurut Hurlock terdapat beberapa indikator interaksi sosial yang menunjukkan ciri-ciri peserta didik yang memiliki interaksi sosial yang baik yaitu :

- 1) Dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai dengan tiap tingkatan usia.
- 2) Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab.
- 3) Segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian.
- 4) Senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan.
- 5) Mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat.
- 6) Dapat menunjukkan amarah secara langsung bila tersinggung atau bila haknya dilanggar.
- 7) Dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan tekanan yang sesuai
- 8) Dapat menahan emosional.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan penyebaran angket diperoleh 3 dari 30 jumlah peserta didik pada kelas VIII D yang memiliki kepercayaan diri yang rendah. Peserta didik tersebut berinisial nama BN, FNH, dan AWE. Peserta didik tersebut memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam lingkup kurang mampu beradaptasi di sekolah, dan tidak percaya diri untuk mengutarakan pendapat.

Berdasarkan hasil pra penelitian dengan mewawancarai salah satu guru bimbingan dan konseling di MTs Negeri 2 Bandar Lampung diperoleh data bahwa konseling sudah terlaksana dengan baik yaitu konseling individu, konseling kelompok dan bimbingan kelompok, tapi untuk konseling sebaya, konseling sebaya belum terealisasikan di sekolah tersebut. Pra penelitian

---

<sup>9</sup> Rafael Lisinus Ginting, Asiah, Mutiara Indah Sari Nasution, “ Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Analisis Transaksional Terhadap Interaksi Sosial Siswa dengan Teman Sebaya”, *Jurnal School Education*, Vol. 4, No (2019)



yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2022. MTs Negeri sangat mementingkan kedisiplinan. Namun terdapat beberapa peserta didik yang bermasalah dalam berinteraksi.

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Laila sebagai guru BK di MTs Negeri 2 Bandar Lampung, yang memiliki permasalahan interaksi sosial terjadi pada kelas VIII, salah satunya pada kelas VIII D, munculnya permasalahan interaksi sosial tersebut dikarenakan peserta didik belum mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan takut terhadap penolakan dari orang lain sehingga terdapat beberapa peserta didik yang memiliki interaksi sosial yang rendah. Terdapat juga peserta didik yang tidak berani mengeluarkan pendapatnya. Adanya interaksi sosial yang rendah tersebut maka peserta didik membutuhkan bimbingan yaitu konseling. Menurut Buhrmester dan Prager, konseling sebaya menjadi salah satu yang perlu dilakukan, tercatat bahwa remaja lebih memilih mencari pertolongan dengan teman-teman mereka terlebih dahulu daripada orang tua, pembimbing ataupun guru. Penelitian menunjukkan bahwa remaja berulang-ulang menyatakan bahwa hubungan positif yang kuat dengan penolong potensial sangat penting dalam mempengaruhi mereka untuk mencari pertolongan dari teman sebaya atau orang dewasa. Mereka juga lebih terbuka untuk mencari pertolongan dari seorang penolong yang mereka pandang 'telah mengalami hal serupa' dan dapat menjelaskan bagaimana orang tersebut mulai melakukan usaha menyelesaikan masalahnya. Situasi ini akan sangat cenderung terjadi ketika anak remaja berbincang dengan anak remaja yang lain yang sedang mengalami, atau pernah mengalami, persoalan serupa.<sup>10</sup>

Di sekolah, konselor sekolah membutuhkan siswa yang akan membantu mereka menjangkau lebih banyak siswa di sekolah. Mereka membutuhkan mereka dengan menjalankan seleksi melalui konselor sebaya yang seharusnya pandai secara akademis. Hal ini diperlukan karena diharapkan dapat membantu

---

<sup>10</sup> Kathyryn Geldard, dan David Geldard .2010. *Konseling Remaja*. Pustaka Pelajar. Hlm,117.

siswa lain yang tingkat kecemasannya rendah. Siswa yang memiliki kecemasan tingkat tinggi mencapai prestasi akademik yang rendah. Remaja membutuhkan teman yang dapat menemani tugas-tugas perkembangan dengan baik dan menyelesaikan masalahnya secara bersama-sama melalui teman sebayanya.<sup>11</sup> Dengan melaksanakan konseling sebaya peserta didik dapat belajar cara berkomunikasi yang baik, membangun kedekatan emosional, membangun jiwa sosial yang tinggi, meningkatkan rasa peduli antar sesama teman sebaya.

Bimbingan dan konseling artinya memberi bantuan kepada orang yang mengalami kehidupan yang sulit. Setiap manusia pasti mempunyai masalah yang terkadang sangat rumit untuk mencari jalan keluarnya. Begitu juga dengan peserta didik. Masing-masing peserta didik juga memiliki masalah yang berbeda-beda ketika di sekolah seperti sulit bergaul, perilaku yang menyimpang, hasil belajar yang rendah dan masih banyak lainnya. Untuk itu maka bimbingan dan konseling diadakan di sekolah guna membantu peserta didik agar dapat memahami dirinya. Memahami disini dapat dilihat dari sudut pandang kemampuan maupun kekurangan peserta didik. Ketika peserta didik mengetahui kelemahan yang ada pada dirinya maka peserta didik dapat memikirkan bagaimana membuat suatu rencana untuk mengurangi kelemahan tersebut.<sup>12</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya tentang konseling sebaya terhadap interaksi sosial hanya berfokus pada masalah interaksi sosial yang rendah peserta didik di sekolah menengah atas dan masih memiliki kekurangan yaitu kurangnya proses tahapan untuk mencapai proses dalam konseling sebaya, maka penelitian ini berfokus pada peserta di sekolah menengah pertama dimana sekolah menengah pertama peserta didik telah memasuki usia remaja dan mempunyai masalah pada interaksi

---

<sup>11</sup> Heru Budi Utomo, "Pengaruh Keterampilan Dasar Konseling sebagai Keterampilan Vital dalam Konseling Sebaya pada Siswa Indonesia " *Universal Journal of Educational Research* 1874-1881, 2019

<sup>12</sup> Nabila Eka Putri, " Pentingnya Bimbingan dan Konseling di Sekolah " h 3 ( 2021 )

sosialnya seperti yang terjadi pada peserta didik di MTs Negeri 2 Bandar Lampung, Pada masa remaja, pengungkapan masalah pribadi seseorang lebih besar kepada teman sebayanya daripada orang tua. Kemudian peneliti berfokus kepada langkah –langkah dalam proses pelaksanaan konseling sebaya. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali yang berjudul Layanan konseling teman sebaya dalam meningkatkan interaksi Sosial Siswa di MTs Negeri 2 Bandar Lampung”.

### **C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka focus dalam penelitian ini yaitu Layanan Konseling Teman Sebaya dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII MTs Negeri 2 Bandar Lampung.

Dari fokus dapat dibuat menjadi sub fokus penelitian yaitu :

1. Tahapan perencanaan Layanan Konseling Teman Sebaya dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII MTs Negeri 2 Bandar Lampung
2. Hasil Keterampilan yang dilaksanakan oleh konselor sebaya Layanan Konseling Teman Sebaya dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII MTs Negeri 2 Bandar Lampung

### **D. Rumusan Masalah**

Untuk menjawab fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan yaitu :

1. Bagaimana tahapan perencanaan Layanan Konseling Teman Sebaya dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII MTs Negeri 2 Bandar Lampung
2. Bagaimana hasil keterampilan yang dilaksanakan oleh konselor sebaya dalam Layanan Konseling Teman Sebaya

dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII  
MTs Negeri 2 Bandar Lampung

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan peneliti adalah :

1. Mengetahui tahapan perencanaan Layanan Konseling Teman Sebaya dalam Meningkatkan Interaksi sosial peserta didik di MTs Negeri 2 Bandar Lampung.
2. Mengetahui bagaimana hasil keterampilan yang dilaksanakan oleh konselor sebaya dalam Layanan Konseling Teman Sebaya dalam Meningkatkan Interaksi sosial peserta didik di MTs Negeri 2 Bandar Lampung.

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis
  - a. Peneliti berharap dapat menambah wawasan pembaca untuk meningkatkan dan membangun interaksi sosial melalui media sosial.
  - b. Diharapkan dapat menjadi acuan guru bk dalam bimbingan konseling terutama berhubungan dengan konseling sebaya.
2. Secara praktis
  - a. Bagi guru  
Menambah informasi tentang Pengaruh Layanan Konseling Sebaya terhadap Interaksi Sosial
  - b. Bagi Sekolah  
Peneliti berharap sekolah dapat mengedepankan pola interaksi yang lebih baik

c. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan yang lebih luas dan menyeluruh serta menambah pengetahuan tentang fenomena yang terjadi di sekolah

## G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Interaksi sosial menjadi salah satu yang terpenting untuk peserta didik, terutama di lingkungan sekolah. Tetapi melihat dari sudut pandang yang berbeda beda ternyata pada kenyataannya interaksi sosial tidak hanya diperlukan di dalam lingkungan sekitar tetapi juga dalam keluarga. Interaksi sosial dibutuhkan dalam keluarga guna meningkatkan percaya diri, interaksi sosial diperlukan untuk meningkatkan kemampuan yang ada di dalam diri.

Adapun hasil penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut :

1. Jurnal oleh Evi Rosyani, Wiryo Setiana dan Hajir Tajiri, “ Pengaruh Konseling Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prososial”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Statistika Deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah studi kepustakaan, observasi dan penyebaran angket. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan konseling teman sebaya berada pada kategori sudah baik dengan persentase sebesar 61% pada kategori sudah baik dengan persentase 39% dan 0% berada pada kategori cukup yang menunjukkan hasil terdapat pengaruh antara konseling teman sebaya dengan pro sosial remaja.
2. Jurnal oleh Dr. Nufiar, M.Ag, “ Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Peserta didik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok sebaya dapat membawa pengaruh terhadap pembentukan perilaku baik dalam interaksi sosial yang positif atau negatif. Aktivitas interaksi sosial yang positif seperti mengerjakan tugas bersama, membentuk kelompok belajar bersama, gotong royong bersama, saling membantu dan

menghargai satu sama lain. Adapun perilaku negatif yaitu menjaili teman bersama-sama.<sup>13</sup>

3. Jurnal oleh Vivin Eka Rahmawati. Menampilkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa menjalin hubungan sosial yang baik dalam sekolah akan menciptakan minat belajar peserta didik terus berkembang dan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam menjalin hubungan interaksi sosial antar teman sebaya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik efektif dalam meningkatkan kualitas hubungan interaksi sosial yang baik untuk peserta didik.<sup>14</sup>
4. Jurnal oleh Ni Made Rahmi Suryawati, “Konseling Teman Sebaya untuk Meningkatkan Empati Siswa”. Menampilkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sikap empati dapat menjadi motivator psikologis pada individu untuk membantu orang lain, jika siswa dapat membantu orang lain maka siswa memiliki interaksi sosial yang baik. Empati menjadi bagian penting dari perkembangan sosial dan emosional yang mempengaruhi perilaku individu terhadap orang lain dan kualitas hubungan sosial. Jadi dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian konseling sebaya efektif untuk meningkatkan empati siswa. Dilihat dari adanya peningkatan skor sikap empati berdasarkan analisis data dan perubahan sikap positif yang ditunjukkan konseli.<sup>15</sup>
5. Jurnal oleh Silvia Yolia Wardani, menampilkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perilaku prososial siswa antara sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling sebaya. Rata-rata perubahan yang terjadi adalah sebesar 61 atau sekitar 36% dari data pretest sebesar 85% atau

---

<sup>13</sup> Nufiar, “Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Peserta Didik.” *Jurnal Aska*, 2021, h.16.

<sup>14</sup> Vivin Eka Rahmawati, “Hubungan Interaksi Sosial Antar Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII Di Jombang.” *Jurnal Edu Health*, 2014, h.112.

<sup>15</sup> Ni Made Rahmi Suryawati n.d. “Konseling Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Empati Siswa,” 2015, h. 207.

49%, menjadi 146 atau 85%. Rata-rata setiap aspek tingkat perilaku prososial siswa sebelum diberikan layanan konseling sebaya terjadi peningkatan menjadi kategori tinggi ini berarti bahwa konseling sebaya efektif untuk meningkatkan perilaku prososial siswa SMP Negeri 8 Madiun.<sup>16</sup>

6. Jurnal oleh Kartika Septiana Setyowati, Hera Heru Sri Suryanti, “Pengaruh Konseling Sebaya terhadap Perencanaan Karier pada Siswa Kelas X IPA 3 di Man 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2018/1019”. Dalam penelitian ini digunakan tipe penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian yaitu eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPA 3 MAN 1 Surakarta yang berjumlah 24 siswa. Teknik analisis data menggunakan t-tes. Hasil analisis data secara statistik tentang pengaruh konseling sebaya terhadap perencanaan karier pada siswa kelas X IPA 3 MAN 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019 diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 3,367 dikonsultasikan dengan  $t_{tabel}$  dengan  $db = (N-1) = (24-1) = 23$  dalam taraf signifikan 5% = 2,069 dan 1% = 2,807. Jadi dapat disimpulkan  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  atau  $2,069 < 3,367 > 2,807$ . Maka hipotesis menyatakan “ada pengaruh konseling sebaya terhadap perencanaan karier pada siswa kelas X IPA 3 di MAN 1 Surakarta tahun pelajaran 2018/2019” terbukti kebenarannya.<sup>17</sup>
7. Jurnal oleh Neneng Kurwiyah, “Peran Konseling Sebaya Terhadap Upaya Berhenti Merokok di SMP 219 Jakarta”. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*, teknik pengambilan sample yang digunakan adalah purpose sampling sebanyak 68 orang siswa merokok kelas VIII dari hasil smokelizer positif (+) sebagai responden. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan peran konselor sebaya terhadap perilaku berhenti merokok p-

---

<sup>16</sup> Wardani, “Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa.” *Psikopedagogia, IKIP PGRI Madiun*, 2015, h. 91–92.

<sup>17</sup> Kartika Seftiana Setiawati, Hera Heru Sri Suryanti, “Pengaruh Konseling Teman Sebaya Terhadap Perencanaan Karir Pada Siswa Kelas X IPA 3 Di MAN 1 Surakarta.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* Vol 6, 2020.

value  $0,002 < \alpha$  nilai OR = 5,115. Adapun konselor sebaya yang efektif membuat keinginan untuk berhenti merokok sebesar 41,2%. Sedangkan peran konselor sebaya yang tidak efektif membuat remaja tidak memiliki keinginan untuk berhenti merokok sebesar 11,8%.<sup>18</sup>

8. Jurnal oleh Shofi Puji Astiti, “Efektivitas Konseling sebaya (*peer counseling*) dalam Menuntaskan Masalah Siswa”. Konseling sebaya dipandang penting karena remaja lebih sering diberi tahu masalah yang dihadapi teman sebaya dibandingkan dengan orang tua, maupun guru di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi dan mendukung efektivitas konseling sebaya di MAN Yogyakarta II. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan yang berfokus pada proses penerapan konseling sebaya dalam menyelesaikan masalah siswa dengan menggunakan analisis deskriptif analitik. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi konseling sebaya di MAN Yogyakarta II menggunakan tiga tahap yaitu pemilihan calon nasihat, tanya jawab calon penasihat, dan pelaksanaan konseling rekan. Dengan faktor pendukung konseling sebaya adalah adanya kesadaran dari siswa untuk berkonsultasi kepada konselor sebaya, adanya kerja sama yang baik antara konselor sebaya dengan pihak lain seperti guru (BK), kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran dan organisasi siswa, peraturan sekolah yang tegas dapat meminimalisir pelanggaran siswa dan kerja sama yang baik antara sekolah dengan BKKBN, BNN, dan BKBI untuk mengoptimalkan layanan konseling sebaya (*peer counseling*) dalam menuntaskan masalah siswa.<sup>19</sup>
9. Penelitian yang telah dilakukan oleh Harahap dan Nuraslina, yang berjudul “Pengaruh Konseling Teman Sebaya Terhadap Interaksi Sosial Peserta didik Kelas XI IPA 5 MAN 3 Medan”

---

<sup>18</sup> Kurwiyah, Nenneg. n.d. “Peran Konselor Sebaya Terhadap Upaya Berhenti Merokok Di SMP 219 Jakarta.” *Indonesian Journal Of Nursing Science And Practice*.

<sup>19</sup> Shofi Puji Astiti, “Efektivitas Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) Dalam Menuntaskan Masalah Siswa.” *Indonesian Journal of Islamic Psychology* 1: h 243–60.



Menyatakan bahwa tidak ada peserta didik (0%) yang memiliki kemampuan interaksi sosial termasuk kategori rendah, 7 orang peserta didik (19 %) memiliki kemampuan interaksi sosial termasuk kategori sedang dan 29 orang peserta didik (81%) memiliki kemampuan interaksi sosial termasuk kategori tinggi. Hasil perolehan skor ideal = 120, sedangkan perolehan pada post-test tersebut tertinggi 103, skor terendah 85. Rata-rata skor = 93 .<sup>20</sup>

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian bersifat kualitatif, yaitu penelitian digunakan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. Menurut Creswell penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan sebagai metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang membahas permasalahan sosial atau kemanusiaan dari sejumlah individu atau sekelompok orang.<sup>21</sup>

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field Research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari lapangan. Data-data yang dikumpulkan baik berupa kata-kata, teks, wawancara, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya.<sup>22</sup>

### 2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah MTs Negeri

---

<sup>20</sup> Harahap, *Jurnal Pengaruh Konseling Sebaya Terhadap Interaksi sosial* (Universitas Islam

Negeri Sumatera utara, 2017).h.5

<sup>21</sup> Jhon W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta:Pustaka Belajar,2014),h.20-24.

<sup>22</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta:Paradigma,2012).

2 Bandar Lampung, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung. Karena di MTs Negeri 2 Bandar Lampung tempat peneliti menemukan permasalahan terkait konseling Teman Sebaya dalam meningkatkan interaksi sosial salah satunya pada kelas VIII D. selain itu, peneliti memilih lokasi ini karena untuk mempermudah memperoleh data dan sangat memungkinkan untuk melakukan penelitian.

## **I. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberi data sesuai dengan masalah yang sedang diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik MTs Negeri 2 Bandar Lampung.

## **J. Sumber data**

- a. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah 3 konseli dengan nama A N R, M F F, H M dan guru MTs Negeri 2 Bandar Lampung untuk mendapatkan informasi yang di butuhkan.<sup>23</sup>
- b. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan data primer. Sumber data sekunder pada penelitian adalah buku absensi kehadiran dan catatan kasus peserta didik yang di

---

<sup>23</sup>Gunawan AdhanMohamad Adnan Latief Rukminigsiih, Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, penelitian kualitatif, penelitian tindakan kelas (Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020), 106.

peroleh dari ibu Laila, S.Pd MTs Negeri 2 Bandar Lampung.

### **K. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data**

Ada beberapa langkah Analisis data kualitatif menurut Creswell yaitu;

- a. Mengolah dan menyiapkan data yang akan di analisis Pada langkah awal akan melibatkan transkripsi wawancara,men-scanning materi , menetik data yang di peroleh dari lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda bergantung pada sumber informasi.
- b. Membaca keseluruhan data Setelah pada langkah pertama membangun general sanse atas informasi yang telah di peroleh dan merefleksikanya secara keseluruhan. Maka pada tahap kedua adalah membaca keseluruhan data dan menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang di telah peroleh
- c. Menganalisis lebih detil dengan Meng-coding data Coding ialah proses mengolah materi atau informasi agar di jadikan segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Pada langkah ini akan melibatkan tahap mengambil data tulisan atau gambar yang telah di kumpulkan, mensegmentasi kalimat-kalimat atau gambar lalu memberikan tanda berdasarakan kategori dengan istilah khusus
- d. Menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang,kategori-kategori dan tema-tema yang akan di analisis Deskrpsi ini akan melibatkan usaha penyampaian informaasi yang akan secara detil mengenai orang-orang,lokasi-lokasi,atau peristiwa dalam setting tertentu.
- e. Menginterpretasi atau memaknai data Interpretasi dapat berupa makna yang berasal dari perbandingan antara

hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori, Dalam hal ini peneliti menegaskan apakah hasil penelitiannya membenarkan atau menyangkal informasi sebelumnya. Interpretasi atau pemaknaan dari data dan analisis ini juga dapat memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru yang perlu di jawab selanjutnya.<sup>24</sup>

## **L. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan dalam penelitian ini adalah wawancara, angket dan observasi.

### **a) Observasi**

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenai fenomena-fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan yang ada pada objek penelitian. Observasi sebagai salah satu cara pengumpulan data yang dilakukan secara spontan maupun terencana.

Dari definisi diatas dapat diartikan bahwa observasi merupakan kegiatan pengamatan mengenai apa yang terjadi pada objek penelitian sebagai salah satu bentuk pengumpulan data.

### **b) Wawancara**

Wawancara adalah beberapa pertanyaan yang dilontarkan guna memperoleh data untuk tujuan tertentu. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, wawancara tidak terstruktur merupakan sebuah wawancara bebas yang tidak terpaku pada pedoman yang rinci. Subjek dalam wawancara ini adalah guru BK dengan tujuan diperolehnya data yang akurat.

---

<sup>24</sup> Jhon W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 264–267.

**c) Dokumentasi**

Dokumen merupakan Teknik pengumpulan data dalam bentuk dokumen yang mencatat peristiwa yang berlalu maupun yang akan dilaksanakan. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun karya-karya lainnya.

Dokumen merupakan pelengkap dari metode dari Teknik wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini peneliti akan berusaha untuk mengumpulkan dokumen yang berisi tentang layana konseling sebaya dalam meningkatkan interaksi sosial.

**M. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini bersifat analisis deskriptif yang diawali dari penentuan unit analisis, yaitu terhadap pihak yang terlibat dalam pelaksanaan. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data selesai, yang diawali dari mengumpulkan data, muatannya, membagikannya menjadi satu pola, mempelajari dan menentukan apa yang akan dipelajari serta apa yang akan dilaporkan oleh peneliti. Analisis data tersebut dalam rangka untuk memahami arti dan menafsirkan data sebagai suatu cara untuk menjelaskan dan membandingkan teori dengan data yang telah diolah dan diimplementasikan. Analisis data sebagai penyederhanaan ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami. Berdasarkan jenis data, maka analisis data yang digunakan yaitu Teknik analisis data deskriptif kualitatif.

**N. Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah manusia, karena itu yang diperiksa adalah keabsahannya. Dalam memperoleh kecuratan dalam penelitian, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah sebuah konsep metodologis pada penelitian kualitatif yang perlu diketahui oleh peneliti kualitatif selanjutnya adalah Teknik triangulasi. Tujuan triangulasi adalah

untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui sumber, Teknik dan waktu.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan gambar atau foto.

Berdasarkan penjabaran diatas pada penelitian ini peneliti menggunakan Triangulasi sumber data. Peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik.





## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Layanan Konseling Sebaya

##### 1. Pengertian Konseling Sebaya (*peer counseling*)

Istilah konseling teman sebaya muncul dengan konsep *peer support* yang dimulai pada tahun 1939 sebagai usaha membantu seorang pecandu alkoholik. Dalam konsep tersebut dipercaya bahwa terdapat seseorang pecandu alkohol yang telah mencapai kesuksesan dalam menangani kecanduan alkohol yang pernah dialami dan berhasil untuk dijadikan dalam membantu siswa di sekolah. Maupun di lembaga yang kemungkinan diyakini adanya konseling sebaya dengan segala keterampilan tertentu.

Menurut Carr konseling teman sebaya merupakan suatu metode untuk para peserta didik agar dapat mengaplikasikan di kehidupan sehari-hari dari hasil membantu dan mengamati teman-teman sebayanya. Tindal dan Gray mendefinisikan konseling teman sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu individu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofesional yang berusaha membantu orang lain. Menurut Tindal dan Gray, konseling teman sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual, kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong.

Konselor memang berasal dari kalangan profesional atau terapis, namun dalam hal ini Suwarjo menyatakan bahwa konselor sebaya, bukan konselor atau terapis profesional. "Konselor" adalah siswa yang sebaya (remaja), yang membantu siswa lain di bawah bimbingan konselor ahli. Pada hakikatnya, konseling sebaya adalah konseling melalui teman sebaya. Dengan demikian, keterampilan dasar konseling bagi



remaja tetap penting dilatih oleh konselor sebaya, karena berdampak positif bagi keberhasilan proses konseling sebaya.<sup>25</sup>

Konseling teman sebaya merupakan suatu cara bagi para siswa untuk belajar bagaimana memperhatikan dan membantu anak-anak lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kan menjelaskan elemen-elemen pokok dari *peer counseling* sebagai berikut :

- a. Premis dasar yang mendasari *peer counseling* adalah pada umumnya individu mampu menemukan solusi-solusi dari berbagai kesulitan yang dialami dan mampu menemukan cara mencapai tujuan masing-masing.
- b. *Peer counselor* ( konselor sebaya) merupakan seorang teman sebaya dari memiliki pengalaman hidup yang sama yang memungkinkan membuat rileks, memungkinkan bertukar pengalaman dan menjaga rahasia tentang apa yang dibicarakan dan dikerjakan dalam pertemuan tersebut.
- c. Terdapat kesamaan kedudukan (*equality*) antara “konselor” teman sebaya dengan konseli, meskipun peran masing-masing berbeda. Mereka berbagai pengalaman dan berdampingan.
- d. Semua teknik yang digunakan dalam konseling teman sebaya membantu konseli dalam memperoleh pemahaman dan pengalaman tentang dirinya
- e. Keputusan tentang kapan akan memulai dan mengakhiri serta dimana akan melakukan konseling sebaya, terletak pada konseli.
- f. Seorang teman sebaya dapat berupa seseorang dalam situasi atau kondisi yang sama, atau seseorang dengan usia sebaya, atau seseorang dengan latar belakang dan budaya yang sama.

---

<sup>25</sup> Heru Budi Utomo, “Pengaruh Keterampilan Dasar Konseling sebagai Keterampilan Vital dalam Konseling Sebaya pada Siswa Indonesia “*Universal Journal of Educational Research* 1874-1881, 2019

Dengan sederhana dapat didefinisikan bahwa konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya (biasanya seusia/tingkat pendidikannya hampir sama) yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya. Mereka yang menjadi konselor sebaya bukanlah seorang yang profesional di bidang konseling tapi mereka diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan konselor profesional.<sup>26</sup>

#### 1. Urgensi layanan konseling sebaya

Berdasarkan fakta tentang layanan BK dan mempertimbangkan berbagai permasalahan, tantangan, dan tuntutan yang harus dihadapi remaja, agar remaja terhindar dari masalah dan mampu mengaktualisasi dirinya ditengah besarnya godaan lingkungan, seorang remaja harus memiliki kepribadian sehat, dengan daya tahan yang tinggi. Daya tahan yang penting dalam diri manusia adalah daya tahan psikologis atau *ipsychological strength*.<sup>27</sup>

Keluarga merupakan salah satu konteks sosial yang penting bagi perkembangan individu. Meskipun demikian perkembangan anak juga sangat dipengaruhi oleh apa yang terjadi dalam konteks sosial yang lain seperti relasi dengan teman sebaya. Lausen menegaskan bahwa teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja.<sup>28</sup>

Melalui kelompok teman sebaya individu mendapatkan dukungan untuk mengatasi problem sosial dan problem keluarga, serta konseli dapat menerima

---

<sup>26</sup> *Ibid* h 42

<sup>27</sup> *Ibid* h 7

<sup>28</sup> Neni Noviza, "Konseling Teman Sebaya (*peer counseling*) Suatu Inovasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Perguruan tinggi, ". H. 85

umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka dan dapat membantu memperbaiki iklim sekolah, serta memberikan keterampilan berinteraksi sosial di sekolah. Budaya sebaya yang positif memberikan kesempatan kepada remaja untuk menguji keefektifan komunikasi, tingkah laku, dan nilai-nilai positif yang mereka miliki. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membangun budaya sebaya dalam komunitas remaja. Dalam mengembangkan konseling sebaya dianggap sangat perlu karena berdasarkan pengamatan yang dilakukan sebagian besar remaja lebih suka bercerita tentang masalah-masalah yang mereka hadapi dengan teman sebayanya dibandingkan dengan guru pembimbing, guru mata pelajaran, wali kelas, maupun orang tua.<sup>29</sup>

Konseli dalam kegiatan konseling sebaya adalah peserta didik yang secara sukarela ingin mendapatkan bantuan dari temannya dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, baik masalah pribadi, masalah ekonomi, masalah akademik, maupun masalah karier. Konseli perlu merasa nyaman bila berbagi fikiran dan perasaannya dia ungkapkan pada konselor sebaya.

Nyaga menegaskan bahwa konselor sebaya membantu pelajar lain dengan mengklarifikasi pikiran dan perasaan, mengeksplorasi pilihan atau memberikan informasi yang dibutuhkan sementara Davidoff mengamati bahwa pengaruh teman sebaya pada perkembangan remaja terbukti sejak remaja menghabiskan sebagian besar waktu mereka bersama dan membentuk klik atau pengelompokan, bagikan minat mereka dan diskusikan cara menemukan teman baru. Lutomia dan Sikolia menyatakan bahwa konseling sebaya melibatkan konseling peserta didik dengan usia, minat, dan tujuan yang sama. Dalam hal ini rekan konseli memandang satu sama lain sebagai setara

---

<sup>29</sup> Lalu Abdurachman Wahid. *Layanan Konseling Sebaya Bagi Remaja (Tinjauan Teoritis dalam Mengatasi Problematika Remaja Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. Jurnal Al- Tazkiah, Vol.2 No.1 2013. H. 7

dan konselor guru perlu melatih konselor sebaya untuk menasihati satu sama lain karena mereka memiliki banyak pengaruh satu sama lain. Mereka dapat digunakan untuk menyampaikan informasi setelah pertemuan guru karena merupakan metode bimbingan dan konseling yang menghemat waktu dan membantu banyak individu dengan minat atau kebutuhan yang sama terutama selama krisis. Konselor sebaya memungkinkan peserta didik untuk bebas mencari bantuan, sehingga menguntungkan karena mereka berhubungan tanpa perbedaan usia yang terkadang menjadi masalah antara guru dan peserta didik.

Menurut Kigin dan Linderman sebuah tinjauan penelitian hasil konseling sekolah terkait dengan layanan konseling sebaya menunjukkan bahwa program pelatihan konseling sebaya memberikan banyak manfaat bagi peserta didik. Selain itu, kehadiran peserta didik, nilai, sikap dan perilaku kelas telah dilaporkan meningkat sebagai hasil dari layanan intervensi rekan. Prosedur evaluasi diri yang dimediasi rekan membantu meningkatkan reses perilaku peserta didik SD dengan kesulitan perilaku.

Carty, Rosenbaum, Lafreniere dan Sutton juga menyelesaikan studi longitudinal 4 tahun tentang konseling sebaya dan pengaruhnya terhadap perkembangan remaja. Temuan mereka menunjukkan bahwa peserta didik yang menerima layanan konseling sebaya mendapat skor yang lebih tinggi secara signifikan pada skala koping dan keterampilan sosial. Namun, studi tentang peserta didik yang menerima layanan konseling sebaya di sekolah dasar jarang dilakukan terutama di kalangan peserta didik dengan kesulitan emosional dan perilaku.<sup>30</sup>

Menurut Buhrmester dan Prager, konseling sebaya menjadi salah satu yang perlu dilakukan, tercatat bahwa

---

<sup>30</sup> Mboya Enock Owuor, Justus Gori, Mwaura Kimani, "Effect of Peer Counseling On Self Esteem of Learners with Behavioural and Emotional Difficulties in Primary Schools in Nakuru-Sub County" *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)* vol. 2017. h. 41-48

remaja lebih memilih mencari pertolongan dengan ,teman-teman mereka terlebih dahulu daripada orang tua, pembimbing ataupun guru. Penelitian menunjukkan bahwa remaja berulang-ulang menyatakan bahwa hubungan positif yang kuat dengan penolong potensial sangat penting dalam memeengaruhi mereka untuk mencari pertolongan dari teman sebaya atau orang dewasa. Mereka juga lebih terbuka untuk mencari pertolongan dari seorang penolong yang mereka pandang ‘telah mengalami hal serupa’ dan dapat menjelaskan bagaimana orang tersebut mulai melakukan usaha menyelesaikan masalahnya. Situasi ini akan sangat cenderung terjadi ketika anak remaja berbincang dengan anak remaja yang lain yang sedang mengalami, atau pernah mengalami, persoalan serupa.<sup>31</sup>

## 2. Sejarah Pendefinisian konseling sebaya (*peer counseling*)

Menurut Barbara B.Varenhorst, dua dekade yang lalu mungkin belum ada *peer counseling* bahkan belum ada satu referensi-pun untuk *peer counseling* dalam psikologi konseling. Belum ada juga riset yang terdokumentasi yang relatif efektif dan potensial yang menggunakan non tradisional ini pada layanan manusia. Aktivitas awal dimulai saat didesak oleh gerakan para profesional pada pertengahan tahun enam puluhan, kemudian 1969 *peer counseling* mulai memperoleh identitasnya sendiri. Pada tahun itu, Vriend mempublikasikan hasil studinya yang memanfaatkan siswa SMA untuk bekerja dengan sebayanya yang berprestasi rendah dalam konseling kelompok.

Studi ini memberi ciri pada “ Spring 1970 ERIC/CAPS Capsule yang ditekuni untuk mereview inovasi program “ *peer counseling* ” dan termasuk publikasi bibliografi pertama pada *peer counseling* “. Hasil studi ini signifikan, sehingga tahun 1980 sebagian besar tulisan tentang psikologi konseling masa

---

<sup>31</sup> Kathyryn Geldard, dan David Geldard .2010. *Konseling Remaja*. Pustaka Pelajar. Hlm,117.

depan, menurut Whiteley & Fretz dalam *The Present and Future of Counseling Psychology* membuat referensi pentingnya memanfaatkan non profesional dalam memberikan layanan pada manusia. Istilah *peer counselor* dan *paraprofesional* sering dipertukarkan dalam berbagai literatur. Sebenarnya terdapat perbedaan antara kedua istilah tersebut dimana, *peer counseling* merupakan bagian dari gerakan para profesional.

Menurut B. Varenhorst menyatakan *peer counseling* telah didefinisikan oleh Susman sebagai proses dimana siswa-siswa dilatih dan diaupervisi melakukan aktivitas “mendengarkan/*listening*, memberikan dukungan/*support*, mengemukakan alternatif-alternatif dan interaksi verbal dan non verbal lain, dengan sedikit atau tanpa memberi nasehat, kepada siswa yang ditemukan oleh mereka sendiri. Berdasarkan review terhadap riset-riset tentang *peer counseling*, Scot dan Winner membatasi fokusnya pada program dimana sebaya sebenarnya diberikan kesempatan untuk melaksanakan beberapa fungsi konseling. Berdasarkan berbagai studi dan kesepakatan pandangan, Barbara B.Varenhorst mendefinisikan *peer counseling* sebagai proses yang mana siswa yang dilatih dan disupervisi melakukan tugas bantuan interpersonal yang kualifikasinya sebagai fungsi konseling dengan klien yang seusia yang ditemukan oleh mereka sendiri atau telah dirujuk oleh yang lain.

Selanjutnya dijelaskan perbedaan antara *peer counselor* dengan istilah yang lebih umum *paraprofesional*. “*Peer counselor*” bukanlah menunjukkan peran yang berhubungan dengan juru tulis atau pekerjaan rutin yang mungkin menjadi bagian dari pekerjaan yang ditentukan dari seorang *paraprofesional*. Pekerjaan pokok *peer-counselor* dengan klien seusia, sebaliknya *paraprofesional* sering bekerja dengan orang dari berbagai usia, termasuk dengan sebaya. *Peer counselor* mesti diberikan pelatihan yang sistematis, meskipun beberapa *paraprofesional* menerima beberapa pelatihan tapi bisa juga tidak dilatih.

Untuk menjalankan fungsi *peer counseling* didefinisikan oleh beberapa jabatan sebagai para profesional kesehatan mental, bantuan ahli psikologi konseling, bantuan sebaya, fasilitator sebaya, dan counselor sebaya. Dukungan dan minat pada *peer counseling* telah bertambah, berbagai macam program telah dilabeli dengan *peer counseling* yang tidak memerlukan pelatiba, supervisi dan fungsi khusus sebagai yang dinyatakan dalam definisi profesional. Ini sedikit menyulitkan untuk membangun sumber daya inovasi, legitimasi pada penyampaian layanan kesehatan mental. Untuk itu Barbara B.Varenhorst menegaskan bahwa program *peer counseling* adalah program yang memanfaatkan peer counselor untuk bekerja sama dengan klien seusia dan “peer counselor telah menerima semacam training dan supervisi serta menjalankan tugas yang kualified sebagai fungsi konseling.”<sup>32</sup>

### 3. Tujuan Konseling Sebaya

Tujuan konseling sebaya adalah untuk membantu menciptakan visi dan misi di sekolah, membantu konselor yang ada di sekolah dalam pemberian layanan konseling. Menurut Fatonah, tujuan konseling sebaya adalah untuk membantu konselor sebagai pemimpin dalam *progress* klien.<sup>33</sup>

Secara umum bertujuan untuk meningkatkan kompetensi intrapersonal siswa. Secara khusus adalah :

- 1) Siswa yang dipilih sebagai konselor sebaya memiliki keterampilan melakukan komunikasi konseling dalam membantu teman sebaya mengatasi masalah.
- 2) Siswa yang dipilih sebagai konselor sebaya mempunyai dorongan yang kuat untuk membantu temannya yang bermasalah, sesuai dengan potensi dan peluang yang dimilikinya.

---

<sup>32</sup> *Ibid*,h.85

<sup>18</sup> Sri Puji Triani, “ Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Konseling Sebaya ( peer counseling ) di SMA Negeri 9 Bandar Lampung “ *Jurnal Bimbingan dan Konseling* Juni 2017 h 39

- 3) Siswa yang dipilih sebagai konselor sebaya meningkat kompetensi *self-knowledge*nya, sehingga ia semakin memahami kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya, sekaligus mampu melihat keterkaitan antara pemahaman diri dengan ketangguhan dalam menghadapi masalah.
- 4) Siswa yang dipilih sebagai konselor sebaya semakin meningkat kompetensi *self-direction*nya, yang ditandai dengan semakin tingginya *self-confidence*, *self reliance*, dan *self esteem*nya.
- 5) Siswa yang dipilih sebagai konselor sebaya semakin meningkat kompetensi *self esteem*nya.
- 6) Siswa yang menjadi konseli merasa nyaman berkonsultasi dengan teman sebayanya, karena dapat lebih terbuka, lebih sukarela, dan leluasa mengatur waktu untuk konsultasi.
- 7) Siswa yang menjadi konseli meningkatkan kompetensi *self knowledge*nya.
- 8) Siswa yang menjadi konseli semakin meningkat kompetensi *self-direction*nya, yang ditandai dengan semakin tingginya *self-confidence*, *self reliance* dan *self control*nya.
- 9) Siswa yang menjadi konseli sebaya semakin meningkat kompetensi *self esteem*nya.

#### **4. Prinsip-prinsip Konseling Sebaya**

Prinsip-prinsip menurut Kan yaitu sebagai berikut:

- a. Informasi ( termasuk masalah ) setiap apa yang ditelaah oleh sepasang teman atau kelompok harus saling menjaga rahasia karna apa yang ditelaan di dalam sesi-sesi konseling teman sebaya tersebut dilakukan secara diam-diam maka tidak dapat dibagikan kepada orang lain.
- b. Harapan, hak-hak, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan “konseli” dihormati.



- c. Di dalam sesi konseling teman sebaya tidak terdapat estimasi.
- d. Bagian penting dari konseling sebaya adalah sebuah penyampaian informasi.
- e. Konseli diberikan hak untuk menentukan pilihan dan kurun waktu yang panjang untuk mengakhiri sebuah sesi.
- f. Konseling sebaya bersifat setara.
- g. Konseli dapat dipindahkan ke konselor ahli apabila konseli membutuhkan suport yang tidak dapat terpenuhi dalam konseling sebaya.
- h. Sebelum melakukan layanan, konseli sudah menguasai materi mengenai teknik, tujuan dan proses saat kapanpun dibutuhkan.
- i. Konseli memiliki tanggung jawab atas apa yang menjadi keputusannya, hal ini merupakan prinsip lain dari konseling sebaya.<sup>34</sup>

## 5. Fungsi Konseling Sebaya

Fungsi Konselor Sebaya menurut Rogation adalah sebagai berikut :

- 1) Sahabat yang bersedia membantu, mendengarkan, dan memahami.
- 2) Fasilitator yang bersedia membantu remaja untuk tumbuh dan berkembang bersama kelompoknya.
- 3) Sebagai pemimpin yang karena kepeduliannya pada orang lain menjadi penggerak perubahan sosial.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Hardi Prasetiawan. "Konseling Teman Sebaya ( Peer Counseling ) Untuk Mereduksi Kecanduan Game Online." *bimbingan dan konseling* (n.d.): 6.

<sup>44</sup> Kartika Nur, Fathiyah dan Frida Harahap. "Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Remaja Terhadap Perilaku Beresiko" (2008): 4–5.

## 6. Dasar Keterampilan Komunikasi Bagi Calon “Konselor Sebaya”

Judy A.Tindall & H. Dean Gray, dari format training konseling yang dikembangkan Carkhuff, Ivey, Gondon, Jakubowski-Spector, dan yang lain telah memodifikasi keterampilan konseling untuk diajarkan kepada tenaga non profesional. Dasar-dasar keterampilan tersebut meliputi keterampilan berikut :

- a. *Attending* yaitu perilaku yang secara langsung berhubungan dengan respek, yang ditunjukkan ketika helper memberikan perhatian penuh pada helpee, melalui komunikasi verbal maupun non verbal, sebagai komitmen untuk fokus pada helpee. Helper menjadi pendengar aktif yang akan berpengaruh pada efektivitas bantuan. Termasuk pada komunikasi verbal dan non verbal adalah *empathy* yang ditunjukkan dengan kesadaran penuh akan perasaan dan makna dari pernyataan dan kondisi helpee, sehingga helper dapat merespon dengan identifikasi yang akurat, dan helpee dengan mudah merasakan pemahaman dari helper. Bagian dari empati adalah dapat membedakan, dan dapat menguraikan dengan kata-kata sendiri perasaan dan makna dari apa yang dikomunikasikan oleh *helpee*. *Attending* merupakan perilaku secara langsung yang berhubungan dengan aspek yang ditunjukkan ketika konselor memberikan perhatian penuh pada konseli, melalui komunikasi verbal dan non verbal, sebagai komitmen untuk fokus pada konseli. Konselor harus menjadi pendengar aktif yang akan berpengaruh pada efektivitas bantuan. Termasuk pada komunikasi verbal dan non verbal adalah empati.
- b. *Summarizing* yaitu dapat menyimpulkan berbagai pernyataan *helpee* menjadi satu pernyataan. Ini berpengaruh pada kesadaran untuk mencari solusi masalah.
- c. *Questioning* yaitu proses mencari apa yang ada di balik diskusi dan sering kali berkaitan dengan kenyataan yang dihadapi *helpee*. Pertanyaan yang efektif dari *helper* adalah

yang tepat, bersifat mendalam untuk mengidentifikasi, untuk memperjelas masalah, dan untuk mempertimbangkan alternatif. *Questioning* merupakan proses mencari apa yang ada di balik diskusi. Pertanyaan yang efektif dari konselor adalah yang tepat, bersifat mendalam untuk mengidentifikasi, untuk memperjelas masalah dan mempertimbangkan alternative.

- d. *Genuineness*/kesejatian adalah mengkomunikasikan secara jujur perasaan sebagai cara meningkatkan hubungan dengan dua atau lebih individu. *Helper* mesti menunjukkan kesejatian, keaslian dalam setiap perilaku.
- e. *Assertiveness*/ketegasan, termasuk kemampuan untuk mengekspresikan pemikiran secara jujur, yang ditunjukkan dengan cara berterus terang dan respek terhadap orang lain.
- f. *Confrontation* merupakan komunikasi yang ditandai dengan ketidaksesuaian/ketidakcocokan perilaku seseorang dengan yang lain.
- g. *Problem solving* adalah proses perubahan seseorang dari fase mengeksplorasi satu masalah, memahami sebab-sebab masalah, dan mengevaluasi tingkah laku yang mempengaruhi penyelesaian masalah itu.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> *Ibid* h 54

**Tabel 2.1**  
**Keterampilan Dasar Konseling**

Keterampilan dasar konseling	<i>Attending</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tubuh yang rileks</li> <li>3. Tubuh agak condong ke depan menghadap konseli</li> <li>4. Tubuh dan pandangan mata lurus ke arah tubuh dan mata konseli</li> <li>5. Tangan di atas lutut dan luwes</li> <li>6. Jarak dengan konseli sekitar 90-100 cm</li> <li>7. Menganggukkan kepala dalam merespon konseli yang berbicara kepada konselor</li> <li>8. Bahu tidak bersandar pada kursi</li> <li>9. Tidak menyilangkan kaki tangan</li> <li>10. Tidak secara terus menerus memindahkan kaki menyilang</li> <li>11. Tidak duduk dengan satu kaiki diangkat ditindihkan pada kaki satunya sambil digerak gerakkan</li> <li>12. Tidak menganggukkan kepala atau melambaikan tangan kepada orang lain yang lewat</li> <li>13. Tidak menghadirkan</li> </ol>

		<p>sesuatu yang membuat konseli terganggu</p> <p>14. Tidak melakukan aktivitas lain kecuali melakukan konseling</p>
	Berempati	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merasakan dan memahami apa yang dipikirkan, dirasakan dan dialami oleh konseli</li> <li>2. Memberi ekspresi muka yang sesuai dengan emosi konseli</li> <li>3. Konselor menunjukkan perilaku <i>attending</i> yang mendukung empati dan tetap menjaga nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku</li> </ol>
	Merangkum	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membantu memberikan kesadaran baru tentang masalah yang dialami</li> <li>2. Mengidentifikasi pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan penting yang dideskripsikan oleh konseli</li> <li>3. Mengungkapkan kembali pokok-pokok pikiran dan perasaan yang diungkapkan konseli</li> <li>4. Memperjelas uraian masalah yang sedang dialami oleh konseli</li> <li>5. Tidak menghakimi konseli pada kesimpulan atas masalah yang</li> </ol>

		dialaminya 6. Memusatkan serangkaian gagasan yang telah dikemukakan oleh konseli
	Bertanya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan pertanyaan terbuka untuk mengeksplorasi masalah yang dialami</li> <li>2. Menggunakan pertanyaan tertutup yang memadai</li> <li>3. Jelas dalam bertanya kepada konseli</li> <li>4. Tidak bertanya kepada konseli dengan pertanyaan yang menonjokkan</li> <li>5. Menggunakan nada bicara yang sesuai dengan konseli</li> <li>6. Tidak memotong pembicaraan konseli ketika konseli mengungkapkan masalah</li> </ol>

## 7. Tahapan dalam Konseling Sebaya (*peer counseling*)

Dalam proses pelaksanaan konseling sebaya ada beberapa yang harus diperhatikan yaitu langkah, teknik serta kemampuan berketerampilan konseling sebaya. Berikut langkah-langkah konseling sebaya menurut Suwarjo :

- 1) Pemilihan calon “konselor” teman sebaya.

Konseling teman sebaya secara kuat menempatkan keterampilan-keterampilan komunikasi untuk memfasilitasi ekspolari diri dan pembuatan keputusan. “Konselor” sebaya bukanlah konselor profesional atau

ahli terapi. “Konselor” sebaya adalah para siswa (anak asuh) yang memberikan bantuan kepada siswa lain di bawah bimbingan konselor ahli. “konselor” sebaya terlatih yang direkrut dari jaringan keja sosial memungkinkan terjadinya sejumlah kontak yang spontan dan formal.

Secara lebih tegas Tindall dan Gray menyatakan bahwa siswa-siswi SMP dan SMA dapat dilatih untuk menjadi “konselor” sebaya. Dari sisi usia, Tindall dan Gray memberi batasan bahwa, secara umum peserta pelatihan konseling sebaya minimum berusia 10 sampai 12 tahun, dan usia maksimum tidak terbatas. Adapun pemilihan calon “konselor sebaya” dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Memilih konselor sebaya dapat dilakukan dengan membagikan formulir kepada anak-anak atau remaja. Akan sangat membantu jika para calon “konselor” sebaya dapat mengidentifikasi diri mereka sendiri melalui permohonan untuk menjadi “sukarelawan” yang tertarik dalam konseling. Untuk membantu para sukarelawan tertarik terhadap konseling sebaya, beberapa pertanyaan dapat diajukan kepada mereka.
  - a) Pernahkah anda mencoba membantu peran tetapi tidak tau apa yang harus anda lakukan?
  - b) Tahukah anda akan hal- hal seperti kecemasan, keprihatinan dan frustrasi?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat membantu anak mengingat bahwa dalam pergaulan sehari-hari mereka sering dihadapkan pada tuntutan tuntutan ingin membantu orang lain tetapi tidak tahu bagaimana melakukannya.

- b. Mempunyai kriteria hangat, memiliki emosi yang stabil, energic, dan memiliki prestasi belajar yang cukup baik, dan dapat menjaga rahasia, dapat diketahui dari hasil pengamatan peneliti dan pembimbing, dan dokumen-dokumen lain yang tersedia
  - c. Pemilihan relawan (untuk dilatih sebagai “konselor sebaya”) juga dapat melibatkan anak asuh (mengusulkan) anak-anak tertentu. Sebelum menerima usulan dari seluruh anak asuh, kriteria calon yang harus mereka pilih perlu dijelaskan terlebih dahulu. Usulan ketua kelas masing-masing kelas, usulan pembimbing/konselor sekolah, usulan wali kelas, hasil penelusuran dokumen hasil belajar, serta pengamatan guru mata pelajaran yang dijadikan pertimbangan pemilihan calon “konselor” sebaya.<sup>37</sup>
- 2) Pelatihan calon “konselor” teman sebaya. Tujuan utama pelatihan konselor sebaya adalah untuk meningkatkan jumlah remaja yang memiliki dan mampu menggunakan keterampilan-keterampilan pemberian bantuan. Pelatihan ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan personal yang menggantikan fungsi dan peran konselor, sikap dan keterampilan dasar konseling yang meliputi kemampuan berempati kemampuan melakukan attending, keterampilan bertanya dan keterampilan lainnya. Penguasaan terhadap kemampuan membantu diri sendiri dan kemampuan untuk membangun komunikasi inerpersional secara baik akan memungkinkan seorang remaja memiliki sahabat yang cukup. Konselor sebaya memiliki tujuan yaitu meningkatkan populasi remaja

---

<sup>37</sup> Djoni Aminudin, “Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa melalui Bimbingan Teman Sebaya”



yang memiliki kemampuan dalam pemberian bantuan. Pelatihan ini tidak bertujuan untuk menggantikan posisi seseorang sebagai konselor. Jika seorang remaja memiliki kemampuan untuk berkomunikasi interpersonal secara baik maka terdapat kemungkinan bahwa seorang tersebut akan mendapatkan sahabat yang cukup

- 3) Pelaksanaan dan pengorganisasian konseling teman sebaya. Dalam praktiknya, interaksi “konseling” teman sebaya cenderung lebih spontan. Yang dimaksud spontan adalah bisa terjadi kapan saja dan dimana saja tanpa kurun waktu tertentu. Tetapi tetap ditegakannya prinsip-prinsip kerahasiaan.<sup>38</sup>

Menurut Mary Rabeca teknik konseling sebaya menggunakan teknik-teknik yang ringan, seperti : memberi salam, memberi pujian, kenang-kenangan di masa lalu yang menyenangkan, teknik melengkapi kalimat, memberikan dukungan-dukungan dan lain sebagainya.<sup>39</sup>

Drs. Sucipto juga berpendapat sama, bahwa keterampilan konselor sebaya yang diperlukan relatif sangat sederhana apabila dibandingkan dengan konselor profesional.

- a. Membina suasana yang aman, nyaman, dan menimbulkan rasa percaya klien terhadap konselor.
- b. Melakukan komunikasi interpersonal, yaitu hubungan timbal balik yang bercirikan.

---

<sup>38</sup> Suwarjo. “Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja” (n.d.): 9–10.

<sup>39</sup> Marry Rebeca Regation, *Peer Counseling, A Way of life*, ( Manila, The Peer Counseling Foundation 1982), h. 10

- 1) Komunikasi dua arah
- 2) Perhatian pada aspek verbal dan non verbal
- 3) Penggunaan pertanyaan untuk menggali informasi, perasaan dan pikiran
- 4) Kemampuan melakukan 3M (Mendengar yang aktif, memahami secara positif, dan merespon secara tepat)
- 5) Jaga kontak mata dengan lawan bicara/klien (sesuaikan dengan budaya setempat) tunjukkan minat mendengar.
- 6) Jangan memotong pembicaraan klien, atau melakukan kegiatan lain
- 7) Ajukan pertanyaan yang relevan
- 8) Tunjukkan empati
- 9) Lakukan refleksi dengan cara mengulang kata-kata klien dengan menggunakan kata-kata sendiri
- 10) Mendorong klien untuk terus bicara dengan memberikan dorongan minimal seperti ungkapan ( oh ya..., ehm..., bagus), dan anggukan kepala, acungan jempol dan lain-lain. Selain itu metode konseling sebaya menurut Van Kan adalah kombinasi dari: filsafat atau pendekatan kepada orang-orang, dari gabungan dari beberapa teknik. Satu tanpa yang lain dapat menarik atau berguna, tapi tidak bisa disebut konseling sebaya. pendekatan kepada orang-orang dalam konseling sebaya tersirat dalam prinsip-

prinsip dan elemen pusat teknik yang diterapkan adalah<sup>40</sup>

a. Mendengarkan secara aktif

Mendengarkan dengan baik merupakan setidaknya 50% dari proses konseling sebaya. konselor sebaya menggunakan keterampilan khusus untuk memungkinkan dan mendorong klien untuk bicara.

b. Pemecahan masalah

Konselor sebaya dapat mengajukan pertanyaan dan pemberian teknik untuk membantu konseli mengklarifikasi tindakan, jika ada, dia ingin mengambil dan kapan.

c. Kesadaran tubuh

Pentingnya kesadaran tubuh terletak pada kenyataan bahwa ,aspek fisik, emosional, dan spiritual mental manusia semua saling terkait tidak ada teknik kesadaran tubuh tertentu untuk konseling sebaya. kesadaran tubuh adalah semata-mata pada mengalami, melakukan kontak, sehingga napas dan gerak tubuh menjadi perlu dan hal ini dapat menyenangkan . teknik apa yang digunakan dan bagaimana intensif, tergantung pada kebutuhan dan keinginan konseli, dan pada keterampilan dan tingkay kesadaran tubuh konselor sebaya tersebut.

---

<sup>40</sup> Van Kan, *Peer Counseling Tool and Trade A Work Document*. 1996, h 2-3

## 8. Asas-asas Konseling Sebaya

Menurut Prayetno, asas- asas bimbingan konseling yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan. Adapun penjelasan mengenai asas-asas tersebut sebagai berikut:

1. Asas kerahasiaan. Di dalam hal ini guru pendamping bertanggung jawab penuh atas semua data yang telah diperoleh dari peserta didik sebagai konseli sampai terjaga kerahasiaannya.
2. Asas kesukarelaan. Adanya harapan bahwa peserta didik yang mempunyai masalah akan dengan tanpa paksaan bersedia mengungkapkan masalahnya kepada pembimbing jika asas kerahasiaan sudah terkandung di dalam diri siswa.
3. Asas keterbukaan. Klien dan konselor dianggap penting untuk membuka diri demi menentukan solusi dari masalah yang dihadapi klien tidak hanya menerima saran karena bimbingan konseling dapat berjalan dengan efektif jika adanya keterbukaan.
4. Asas kekinian. Di dalam asas kekinian konselor harus mementingkan kepentingan konseli dibandingkan yang lain, konselor tepat waktu dalam memberikan bantuan. Asas kekinian mempunyai arti bahwa masalah yang dihadapi merupakan masalah yang sedang dialami saat ini bukan di masa lalu atau di masa yang akan datang.
5. Asas kemandirian. Untuk menghindari kekhawatiran adanya ketergantungan kepada orang lain diperlukan sikap membangun rasa mandiri pada klien terutama para pembimbing.
6. Asas kegiatan. Bila seseorang yang dibimbing tidak melakukan sesuatu untuk mencapai target maka usaha layanan bimbingan akan sia- sia dan tidak mendapatkan hasil yang maksimal. Hasil usaha bimbingan harus

diperoleh dari yang bersangkutan tidak hanya berasal dengan sendirinya.

7. Asas kedinamisan. Layanan bimbingan dan konseling berusaha menciptakan terjadinya perubahan dalam diri klien menuju pribadi yang lebih baik dan berkembang lebih maju tidak hanya berada di titik yang sama secara berulang.
8. Asas keterpaduan. Akan terjadinya masalah jika individu yang dibimbing tidak menemukan kecocokan dari berbagai segi, layanan bimbingan dan konseling menggabungkan macam-macam aspek klien yang dibimbing.
9. Asas kenormatifan. Negara kita memiliki norma-norma yang berlaku yaitu norma agama, norma adat, norma hukum ataupun kebiasaan-kebiasaan yang dijalani setiap hari. Asas kenormatifan dilaksanakan terhadap isi ataupun proses dilakukannya bimbingan dan konseling. Upaya bimbingan dan konseling tidak boleh bertolak belakang dengan norma-norma yang telah disebutkan di atas.
10. Asas keahlian. Para konselor perlu melakukan pelatihan sesuai yang dibutuhkan maka akan mendapatkan kesuksesan dalam upaya memberikan layanan . Upaya layanan bimbingan dan konseling secara rinci menggunakan alat yang mendukung disertai dengan teknik yang dimiliki.
11. Asas alih tangan. Asas ini menandakan bahwa bila seorang petugas bimbingan konseling sudah melakukan terbaik dengan segala kemampuannya untuk membantu belum terpenuhi segala yang diharapkan maka petugas bimbingan konseling mengalihkan klien ke konselor yang lebih ahli.<sup>41</sup>

## 9. Persyaratan Konseling Teman Sebaya

Luddin mengemukakan bahwa siswa yang dapat memberi bantuan dalam bimbingan teman sebaya adalah siswa-siswa yang sudah memenuhi persyaratan sebagai berikut :

---

<sup>41</sup> Iid Rahma Dini. "Asas-Asas Bimbingan Dan Konseling" (2021): 2–3.

1. Fisik, siswa yang memiliki kesehatan yang baik, tidak ada masalah dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Berpenampilan wajar yang dapat mendukung pencapaian dalam berkomunikasi dan berinteraksi.
2. Akademik, memiliki prestasi belajar yang memuaskan dan pengetahuan yang luas.
3. Kepribadian, memiliki keinginan untuk sukarela dalam bergabung menjadi pembimbing/konselor teman sebaya dengan memiliki minat dan motivasi yang kuat.

## 10. Langkah-langkah Konselor Sebaya

### a. Kegiatan awal

Konselor sebaya memberikan penjelasan tentang tujuan dilakukannya pertemuan konseling yaitu untuk bertukar pikiran, dan mempunyai keinginan membantu konseli dalam berbagai masalah yang mungkin sedang dialami. Menyebutkan asas-asas yang menjadi ketentuan dalam proses konseling serta kesiapan konselor untuk menjaga rahasia dan keluhan-keluhan yang diutarakan konselinya. Berusaha membantu konseli mengungkapkan masalahnya.<sup>42</sup>

### b. Kegiatan inti

Konselor memberi arahan kepada konseli untuk menceritakan masalahnya, konselor membuka pertanyaan-pertanyaan terbuka guna mencari inti masalah dari berbagai sisi, memahami keadaan konseli dengan menjadi pendengar aktif, menumbuhkan rasa simpati dan mencoba mengulik konflik-konflik internal. Konselor harus memiliki kemampuan dalam menguasai materi seperti menghadapi atau menerima realitas, menemukan kesan palsu yang mungkin terjadi. Konselor mengulang kembali hal-hal yang

---

<sup>42</sup> Erhamwilda. "Layanan Konseling Sebaya Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah" (n.d.): 114

telah diungkapkan oleh konseli. Konselor sebaya memberikan peluang kepada konseli untuk lebih memahami dirinya lebih jauh. Konselor sebaya mendorong konseli untuk menemukan macam-macam alternatif dengan meminta konseli merenungkan tentang dirinya, membicarakan bersama-sama pendapat konseli tentang pengertian diri, karakteristik pribadi, dan kendala orang untuk tidak percaya diri. Setelah itu konselor sebaya membantu menentukan pilihan berupa sikap, perbuatan, kebiasaan dan kegiatan-kegiatan yang perlu dirubah. Perlu didiskusikan bersama hal hal negatif dan positif dari keputusan tentang perubahan yang ingin diambil oleh konseli terhadap kehidupannya.

c. Kegiatan akhir

Konselor sebaya menarik kesimpulan beberapa inti dari masalah atas izin konseli. Selanjutnya konselor sebaya menyimpulkan perubahan-perubahan yang mungkin dilakukan oleh konseli

## **11. Prosedur Pelatihan Konseling Sebaya (*peer counseling*)**

### **1. Tahap Perencanaan**

Tahap perencanaan dimulai sejak peneliti menemukan masalah dan merencanakan solusi pemecahannya melalui serangkaian tindakan.

Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini antara lain :

a. Menetapkan kegiatan pelatihan berbasis modul

Penelitian ini menggunakan pelatihan berbasis modul mealalui kegiatan membaca, kegiatan diskusi kelompok, dan kegiatan praktik yang diuraikan sebagai berikut :

1) Membaca

Siswa dibagikan modul “Keterampilan dasar konseling”, modul yang sudah dibagikan untuk dibaca oleh setiap siswa. Kegiatan membaca berada

diluar jam kegiatan. Siswa membaca modul pelatihan konseling teman sebaya “ keterampilan dasar konseling”. Alat yang digunakan berupa modul pelatihan konseling teman sebaya “keterampilan dasar konseling” dari peneliti yang akan dibagikan oleh peneliti dan guru bk.

## 2) Diskusi Kelompok

Siswa dibagi dalam beberapa kelompok sama besar. Siswa diminta melakukan 2 kegiatan yaitu mendeskripsikan pokok-pokok pikiran dalam setiap bab keterampilan dasar konseling dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Alat dan bahan yang digunakan berupa modul pelatihan konseling teman sebaya “keterampilan dasar konseling”.

## 3.)Mempraktikkan

Siswa mempraktikkan keterampilan dasar konseling dengan didampingi peneliti dan guru bk MTs Negeri 2 Bandar Lampung. Satu siswa praktik menjadi konselor sebaya, sedangkan satu siswa lainnya berperan sebagai konseli.

- b. Mempersiapkan skenario tindakan peningkatan keterampilan dasar konseling dengan pelatihan berbasis modul yang akan dilakukan dalam bentuk rencana jadwal kegiatan.
- c. Menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan yaitu 1) untuk membaca adalah modul pelatihan konseling teman sebaya “keterampilan dasar konseling”, 2) untuk diskusi kelompok adalah modul pelatihan konseling teman sebaya “keterampilan dasar konseling”, kertas HVS, pena
- d. Menyusun jadwal pelaksanaan



## 2. Tahap Tindakan

Pelaksana tindakan adalah peneliti dan dengan bantuan guru bk di sekolah. Tahap pelaksanaan terdiri dari perkenalan, aktivitas latihan berbasis modul, dan mengakhiri sesi. kemudian diadakannya kegiatan membaca, kegiatan berdiskusi, dan kegiatan mempraktikkan.

Tindakan 1 berupa kegiatan membaca dengan rincian sebagai berikut.

- a. Menjelaskan tujuan dari pembimbingan dari kegiatan membaca
- b. Membagikan modul ke setiap siswa 1 modul
- c. Memberikan penugasan berupa membaca modul, mencari pokok-pokok pikiran, dan mencatat setiap pokok-pokok pikiran yang telah dibaca dan dicatat sebagai penugasan pertemuan sebelumnya.

Tindakan 2 berupa kegiatan berdiskusi dengan rincian sebagai berikut :

- a. Menjelaskan tujuan dari pembimbingan dalam kegiatan berdiskusi
- b. Menjelaskan pedoman jalannya diskusi.
- c. Pembagian kelompok latihan konselor sebaya sesuai jumlah pokok bahasan yang didapat oleh kelompok.
- d. Setiap kelompok menuliskan hasil diskusi, kemudian dipresentasikan
- e. Mendiskusikan dari setiap hasil diskusi kelompok dan mengambil kesimpulan dari setiap keterampilan dasar konseling.
- f. Pada pertemuan berikutnya, setiap siswa mengambil kesimpulan dari kegiatan diskusi.

Tindakan 3 berupa kegiatan mempraktikkan dengan rincian sebagai berikut :

- a. Menjelaskan tujuan pembimbingan dalam kegiatan mempraktikkan.
- b. Pembagian kelompok yang masing-masing berjumlah 2 orang. Satu orang sebagai konselor sebaya dan satu orang lainnya menjadi konseli. Peserta yang tidak dapat pasangan, berperan sebagai pengamat.
- c. Setaip siswa yang bergantian mempraktikkan sebagai konselor sebaya dan konseli.
- d. Memberikan penugasan pada setiap siswa untuk berlatih praktik di luar jam kegiatan.
- e. Pada pertemuan berikutnya, siswa yang telah praktik pada pertemuan sebelumnya untuk mengulangi praktikkan.

**Tabel 2.2**

**Tabel Perencanaan Tindakan Pelatihan Keterampilan Dasar Konseling**

No	Pertemuan	Topik Bahasan	Alokasi Waktu	Bentuk Kegiatan
1	Ke 1	Keterampilan <i>attending</i> , keterampilan berempati, pertanyaan terbuka, pertanyaan tertutup	45 menit	Kegiatan membaca dan memahami

2	Ke 2	Keterampilan <i>attending</i> , keterampilan berempati, pertanyaan terbuka, pertanyaan tertutup	45 menit	Kegiatan berdiskusi
3	ke 3	Keterampilan <i>attending</i> , keterampilan berempati, pertanyaan terbuka, pertanyaan tertutup	60 menit	Kegiatan pelatihan dan mempraktikkan

## B. Interaksi Sosial

### 1. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia diciptakan sebagai manusia yang kuat akan sosial, manusia dalam hidupnya akan membutuhkan manusia lainnya untuk mendapatkan kehidupan yang normal.<sup>43</sup> Manusia tidak dapat berjalan sendiri, manusia membutuhkan bantuan dari orang lain.

Menurut H Bonne , H Bonner berpendapat bahwa interaksi sosial dapat terbentuk karena ada hubungan antara individu dan individu atau kelompok dengan kelompok yang semua tindakan saling mengubah dan mempengaruhi.<sup>44</sup>

Pengertian Interaksi Sosial menurut Homans adalah interaksi sebagai suatu fase dimana setiap kegiatan yang dilakukan bersama manusia lain diberi berupa hukuman

---

<sup>43</sup> Musmin, Asrul. "Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis." *Jurnal Diskursus Islam* Volume 1 N (n.d.): 485.

<sup>44</sup> Farida Yunistiati, M. As'ad Djalali, Muhammad Farid. "Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri, Dan Interaksi Sosial Remaja." *Jurnal Psikologi Indonesia* 3 (2014): 71–82.

dengan pasangannya berbentuk tindakan. Dalam sistem tersebut terdapat makna yang tersirat yaitu terjadi stimulus untuk manusia lain yang menjadi pasangan dari berbagai tindakannya.<sup>45</sup>

Walgito mengemukakan interaksi sosial adalah ada hubungan timbal balik diakibatkan proses hubungan manusia dengan manusia lain secara individu maupun kelompok dimana hubungan tersebut saling mempengaruhi. Basrowi mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan yang tidak terpaku kepada kerjasama tetapi banyak berbagai perilaku yang dilakukan disertai dengan hubungan yang antusias yang dihasilkan oleh dipertemukannya individu dengan individu dan kelompok dengan kelompok maupun komunitas masyarakat tertentu.

Pendapat Santoso mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk menjaga perilaku sosial individu tersebut agar individu tetap dapat berperilaku sosial dengan individu lainnya. Interaksi sosial juga dapat meningkatkan kuantitas/kualitas dan kualitas/kualitas perilaku sosial dengan individu lain dalam situasi sosial. Berdasarkan Lestari bahwa interaksi sosial adalah hubungan sosial dinamis yang melibatkan hubungan orang-orang

antar kelompok manusia. Dalam berinteraksi seorang individu atau kelompok sosial berusaha atau belajar untuk memahami tindakan sosial individu atau kelompok sosial lainnya.<sup>46</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan timbal balik dapat bersifat

---

<sup>45</sup> Arif Marsal, Fitri Hidayati. "Pengaruh Smartphone Terhadap Pola Interaksi Sosial Pada Anak Balita Di Lingkungan Keluarga Pegawai UIN Sultan Syarif Kasim Riau." *Jurnal Ilmiah Rekayasa dan Manajemen Sistem Informasi* Vol. 3 (n.d.): Hal. 78-84.

<sup>46</sup> Yudhie Suchyadi, Yulia Ambarsari, Elly Sukmanasa "Analysis Of Social Interaction Of Mentally Retarded Children" *Journal Of Humanities And Social Studies* Vol.02 H 17-21

dinamis, saling mempengaruhi dari berbagai tindakan antara individu dengan individu, kelompok dan kelompok.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, yaitu sebagai berikut :

### **1. Imitasi**

Teori ini mengansumsi bahwa segala sesuatu kehidupan sosial sebenarnya karena akibat faktor asumsi saja. Bahkan jika pendapat ini memiliki berat yang tidak imbang, peran imitasi tidak kecil dalam interaksi sosial. Imitasi adalah usaha untuk mengikuti atau meniru orang lain. Misalnya anak-anak yang sedang belajar bernyanyi dibimbing oleh ibunya, mula mula ia mendengarkan seperti kata pe-langi, ia belajar mencoba dengan melatih alat indranya seperti mulut dan lidah, kemudian dia mengimitasi dirinya, mengikuti ibunya dalam bernyanyi dari kata-kata awal, semakin lama anak semakin mengerti kata-kata tersebut.

Tidak sebatas itu saja, banyak sikap dan cara cara lainnya dalam proses ia berimitasi seperti tata cara sopan santun dan sebagainya. Imitasi mempunyai peran yang tidak kecil karena imitasi dapat membuat seseorang atau sejumlah kelompok melakukan perbuatan yang baik, hasil yang dicontoh dapat mempengaruhi perilaku orang lain sehingga interaksi sosial secara positif dapat diperluas.

Terdapat beberapa syarat sebelum seseorang melakukan imitasi, yaitu :

- a. Harus ada minat dalam hal tersebut.
- b. Meunjukkan sikap menyukai hal-hal yang diimitasi.
- c. Menurut Gerungan, seseorang dapat mengimitasi berdasarkan tingkah laku sehingga dapat menjadi apresiasi yang cukup tinggi.

## 2. Identifikasi

Menurut teori psikologi, identifikasi merupakan rasa ingin sama dengan orang lain. Identifikasi memiliki 3 cara dalam prosesnya, yang pertama identifikasi dapat dilakukan dengan sendirinya tanpa ada paksaan dari pihak manapun, kedua identifikasi berasal dari perasaan sehingga tidak berpikir secara rasional tetapi irasional, dan ketiga identifikasi dapat bermanfaat untuk segi norma sebagai pelengkap, cita-cita dan contoh untuk orang yang mengidentifikasi. Pada awalnya anak ingin mengidentifikasi dari ayah dan ibunya, tetapi seiring berjalannya waktu semakin ia berkembang dan beranjak dewasa di sekolah, tempat identifikasi dapat berpindah dari orang tua di rumah dengan orang tua di sekolah seperti guru.

Proses identifikasi berasal dari perasaan yang dapat berlangsung secara tiba-tiba, biasanya orang yang mengidentifikasi mempunyai ikatan yang disebut dengan ikatan batin daripada orang-orang yang asing, sedangkan tempat untuk identifikasi akan melewati proses dimana orang tersebut dinilai terlebih dahulu secara detail menggunakan perasaan. Proses tersebut dilakukan dalam bawah sadar,. Menurut Gerungan, dalam pernyataannya ia membandingkan keadaan hubungan melalui identifikasi dan imitasi. Ia mengemukakan bahwa sebagian besar manusia dalam perkembangannya lebih banyak mengidentifikasi dengan orang lain dibandingkan orang tuanya maka proses hubungan sosial yang dilakukan pada identifikasi lebih dalam daripada proses melalui imitasi.

## 3. Simpati

Simpati mempunyai kesamaan dengan identifikasi yaitu dilakukan dengan berdasarkan perasaan. Orang memiliki hasrat untuk memiliki kesamaan dengan orang lain bukan berdasarkan dari

ciri-ciri yang dimiliki melainkan karena memperhatikan segala tinggall laku seseorang. Munculnya simpati itu merupakan hasil gerak sadar yang merasa simpati kepada orang lain. Peran simpati cukup terlihat dikehidupan nyata misalnya hubungan persahabatan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Gejala identifikasi dengan simpati sebenarnya memiliki kemiripan. Di dalam simpati, ada dorongan khusus yaitu ingin mengikuti langkah orang tersebut, mencontohnya kemudian menganggapnya lebih ideal sehingga ingin belajar darinya. Interaksi atas dasar simpati jauh lebih dalam dibandingkan atas dasar imitasi. Yaitu keadaan dimana dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.<sup>47</sup>

### 3. Aspek-aspek Interaksi Sosial

Aspek-aspek interaksi sosial dibagi menjadi berbagai macam. Setiap manusia pasti berhubungan dengan manusia lainnya baik dari individu ke individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok.

Hubungan sosial individu mempunyai aspek sebagai berikut :

1. Adanya hubungan, penyebab setiap interaksi adalah karena faktor adanya hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok misalnya berjabat tangan, menegur dan bertengkar.
2. Ada individu, individu dituntut sebagai pelaksana yang utama di dalam interaksi sosial, hubungan sosial dapat terbentuk karena adanya peran baik secara individu dengan individu maupun melalui kelompok.
3. Ada tujuan, setiap interaksi sosial pasti mempunyai tujuan misalnya untuk mempengaruhi seseorang. Contohnya, seorang ibu ibu yang sedang membeli

---

<sup>47</sup> Minggu Salvinus Masela. "Pengaruh Gaya Hidup Modern Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja SMA Wisnuwardhana Malang." *Psikovidya* 21 (n.d.).

kebutuhan rumah tangganya di pasar, ibu- ibu tersebut melakukan itu dengan tujuan untuk mempengaruhi individu lain agar dapat menuruti apa yang ingin dibeli atau diinginkan.

4. Adanya hubungan terhadap struktur dan fungsi kelompok, individu sebagai makhluk sosial akan melibatkan diri dengan orang lain, individu memiliki fungsi tertentu di dalam kelompok, adanya hubungan interaksi sosial terhadap struktur dan fungsi kelompok karena hidup seseorang tidak dapat dipisahkan dari kelompoknya. Contoh dari hubungan terhadap struktur dan fungsi kelompok adalah seorang penceramah memiliki fungsi kelompok ditengah tengah masyarakat yaitu sebagai menyebarkan ilmu ajaran islam melalui dakwah. Contoh lain yang dapat terlihat jelas, seorang kepala desa yang mempunyai peran di dalam masyarakat untuk membentuk kelompok masyarakat yang aman damai dan sejahtera, untuk mewujudkan tugas tersebut dibutuhkan partisipasi dari anggota kelompok masyarakatnya. Menurut Santoso dapat disimpulkan bahwa setiap manusia ada hubungan terhadap struktur dan fungsi kelompok.<sup>48</sup>

Mollie dan Smart mengemukakan bahwa ada tiga aspek interaksi sosial yaitu :

1. Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama.
2. Identitas kelompok, mengidentifikasi diri yang dianggap lawan dengan tujuan untuk mempertahankan kelompok.
3. Imitasi, proses individu mengikuti pandangan individu lain, hal tersebut disebabkan karena interaksi sosial terjadi di sebagian besar masyarakat atau di dalam

---

<sup>48</sup>  
sosal.html

<https://www.psychologymania.com/2012/11/aspek-aspek-interaksi->



lingkungan sosial tidak dalam keadaan kosong, interaksi dapat dilakukan dari individu ke individu lain, dan kelompok satu dengan yang lain maka disitulah interaksi sosial disebut saling mempengaruhi.<sup>49</sup>

#### 4. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

- 1) Proses Asosiatif (*processes of asosiation*) yang terbagi dalam beberapa bentuk yaitu
  - a. Kerjasama (*cooperation*), merupakan suatu proses interaksi yang dibutuhkan penggabungan peran dan keterampilan yang berbeda dalam bekerja sama untuk menggapai tujuan.
  - b. Akomodasi (*accomodarion*), proses hubungan sosial yang tidak ada unsur pembedaan.
  - c. Asimilasi (*assimilation*), merupakan proses sosial dengan menggunakan usaha-usaha dalam mengurangi perbedaan-perbedaan yang ada pada individu atau suatu kelompok.
  - d. Akulturasi (*aculturation*), merupakan proses sosial dengan menggunakan dua kebudayaan yang berbeda dan membentuk satu kebudayaan baru dengan tidak menghilangkan apa yang menjadi ciri dalam kebudayaan masing-masing.
- 2) Proses Disosiatif (*procces of disscition*), yang terbagi menjadi tiga, yaitu :
  - a. Persaingan adalah proses sosial yang bisa terdiri dari individu-individu atau sekelompok orang dengan saling berebut satu sama lain demi tujuan yang ingin diinginkan dimana tujuan tersebut dapat memenuhi kebutuhannya.

---

<sup>49</sup> Indrati Endang Mulyaningsih. "Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar Dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar." *Jurnal pendidikan dan kebudayaan* 20 (n.d.): 444.

- b. Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang yang memilih jalan untuk menentang pihak yang dianggap sebagai musuh demi tercapai tujuannya.
- c. Kontraversi (*contravention*), adalah sebuah bentuk proses sosial yang ada di tengah tengah di antara pertikaian, persaingan dan pertentangan.
- d. Persaingan (*competition*), adalah suatu bentuk interaksi sosial dimana seorang individu telah berada di titik pencapaiannya sehingga individu lain merasa terpengaruh dalam mencapai tujuan yang sama.<sup>50</sup>

## 5. Kontak dan Komunikasi Sebagai Syarat Interaksi Sosial

Proses interaksi sosial mempunyai dua syarat khusus yaitu kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi (*communication*). Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (bersama-sama) dan *tango* (menyentuh), jadi, yang dimaksud adalah secara harfiah yaitu bersama-sama menyentuh (Soekanto dalam Bungin). Menurut Bungin kontak sosial dapat dilihat dari sisi yang berbeda beda, secara fisik kontak sosial dapat terjadi apabila adanya hubungan fisik dengan menyentuh, dari segi gejala sosial kontak sosial bukan hanya dilakukan secara badaniah karena hubungan sosial bisa terjadi tanpa perlu menyentuh seseorang. Tetapi Syani dalam Baswori mengemukakan bahwa kontak sosial merupakan hubungan antara individu atau lebih dengan menggunakan percakapan sebagai alatnya dan menumbuhkan sikap saling mengerti untuk tujuan masing-masing di lingkungan masyarakat.

Suatu kontak dapat terbagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Kontak primer memiliki ciri yang berbeda dengan kontak sekunder. Kontak primer dapat terjadi dengan bertemu atau berhadapan langsung. Sedangkan kontak

---

<sup>50</sup> Selviana Unana. "Studi Deskriptif Interaksi Sosial Antarmahasiswa NTT Dengan Masyarakat Di Kelurahan Pandeyan Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta Untuk Mendukung Proses Integrasi Bangsa" (2017): 4.

sekunder dibutuhkan perantara guna saling membangun hubungan secara manusiawi maupun teknologi.

Konsep kontak sosial dapat menjadi samar-samar apabila masyarakat sudah mencapai tahap perkembangan teknologi yang pesat. Contohnya penggunaan gadget, gadget dapat membantu proses kontak sosial lebih mudah sehingga kontak-kontak sosial primer dan skunder sukar untuk dibedakan.

Syarat kedua dilakukannya interaksi sosial adalah komunikasi. Menurut Soejono Soekanto, arti yang dianggap paling penting dalam komunikasi adalah bahwa manusia memberikan tafsiran kepada orang lain berupa gerak gerik, cara pembicaraan dan sebagainya. Komunikasi berarti pandangan terhadap orang yang sedang berinteraksi terhadap suatu hal. Komunikasi dapat terjadi dengan menyampaikan perasaan-perasaan yang ingin disampaikan dan memberi arti pada perilaku seseorang kemudian timbul reaksi dari perasaan-perasaan yang disampaikan. Komunikasi dapat memungkinkan untuk membentuk pola kerja sama antara individu atau perkelompok.<sup>51</sup>

## 6. Ciri ciri orang yang berinteraksi sosial yang baik

Dalam usahanya untuk mencapai interaksi sosial dengan lingkungan, terkadang tanpa mengalami hambatan sehingga akan muncul sikap perilaku yang positif. Lebih lanjut Harlock, merumuskan orang yang memiliki ciri-ciri interaksi sosial yang baik disimpulkan sebagai berikut :<sup>52</sup>

- a. Dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai dengan tiap tingkatan usia, peserta didik mengikuti suatu keterlibatan mental serta fisik dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang melaksanakan dalam proses

---

<sup>51</sup> Inda Lestari, Agus Wahyudi Riana, & Budi M.Taftarzani. “Pengaruh Gadget Pada Interaksi Sosial Dalam Keluarga” 2 (n.d.): 147–300.

<sup>52</sup> Rafael Lisinus Ginting, Asiah, Mutiara Indah Sari Nasution, “ Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Analisis Transaksional Terhadap Interaksi Sosial Siswa dengan Teman Sebaya”, *Jurnal School Education*, Vol. 4, No (2019)

belajar mengajar. Partisipasi aktif dalam belajar tampak dalam kegiatan individu untuk berbuat sesuatu dalam memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan dan sungguh-sungguh mencoba mengerjakan latihan soal dan tugas yang diberikan oleh guru, bertanya kepada guru tentang materi yang tidak dipahami, bersemangat dan bekerja sama dalam tugas kelompok, mengeluarkan pendapat untuk memecahkan sebuah permasalahan, menanggapi pendapat orang lain dan menemukan konsep-konsep dalam menyelesaikan hasil pikiran atau penampilan serta semangat dalam kegiatan belajar mengajar.

- b. Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab, yang artinya mempunyai kemauan dan usaha dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan serta bersedia menyadari akan tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan baik sengaja maupun tidak sengaja tanpa mengalami paksaan dalam mengerjakan tanggung jawabnya tersebut, kesanggupan dalam memikul resiko yang dapat berwujud dengan dibuktikan dengan konsisten perbuatan berupa melakukan apa yang sudah diucapkan, mampu berkomunikasi dengan baik kepada siapa saja, bersedia melayani dengan sepenuh hati, mampu menjelaskan apa yang dilakukannya sehingga dapat menjadi pribadi yang memiliki tujuan, tidak menyalahkan orang lain dengan berlebihan, menjadi pendengar yang aktif termasuk menerima kritik dan saran dari orang lain, berani untuk meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan dan tidak mengulangi kesalahan yang sama, dan peduli terhadap kondisi sekitarnya baik teman maupun keluarga.
- c. Segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian, adanya kemauan dan usaha dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi peserta didik, baik masalah pribadi atau masalah sosial disekitar. Contohnya menolong teman yang sedang mengalami kesulitan dalam

belajar atau menjelaskan suatu hal yang belum dipahami oleh temannya.

- d. Senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan, yang berarti dapat menyelesaikan masalah dengan menemukan alternatif jawaban atas permasalahan yang dihadapi, siap menghadapi resiko-resiko besar dari macam-macam hambatan yang akan dilalui, dan tidak takut untuk melakukan sesuatu.
- e. Mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat, seseorang yang mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik akan dengan penuh percaya diri dalam menentukan pilihannya tanpa ada keraguan.
- f. Dapat menunjukkan amarah secara langsung bila tersinggung atau bila haknya dilanggar, yang artinya dapat meluapkan amarah secara terang-terangan tanpa memandang lingkungan sekitarnya, amarah merupakan hal yang normal, dapat melampiaskan rasa marah membuat merasa lega, serta memotivasi agar lebih cermat dalam melakukan suatu tindakan. Hal ini juga dapat membuat peserta didik memiliki kontrol diri yang lebih baik. Emosi negatif yang dikeluarkan dapat membuat seseorang menjadi lebih peka terhadap satu situasi tertentu dan dapat meningkatkan kemampuan kognitif.
- g. Dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan tekanan yang sesuai, kasih sayang merupakan sesuatu yang mengalir di antara manusia, diterima dan diberikan, kasih sayang tidak didefinisikan sebagai suatu bentuk emosi saja melainkan perasaan yang diberikan oleh satu orang ke seseorang atau sesuatu lainnya. Kasih sayang dapat menciptakan kerjasama di antara manusia, bila kasih sayang tidak ada maka tidak akan terwujud persaudaraan atau hubungan sosial yang baik. Kasih sayang dapat ditunjukkan dengan merasa iba ketika

terdapat teman yang mengalami musibah, memberikan masukan dan dorongan-dorongan positif kepada orang lain.

- h. Dapat menahan emosional, emosi adalah ekspresi manusia atas berbagai hal yang terjadi dalam hidupnya. Dapat menahan emosional artinya seseorang dapat tetap tenang meski tertimpa masalah atau menerima sikap yang buruk dari orang-orang yang berada disekitarnya, dapat mengontrol emosionalnya dalam keadaan apapun serta berpikir positif dari setiap apa yang telah terjadi.

## **7. Ciri-ciri orang yang berinteraksi sosial yang buruk**

Seseorang yang mengalami kegagalan dalam beradaptasi dengan lingkungannya dapat berakibat pada sikap-sikap yang negatif. Menurut Hurlock indikator negatif yang menjadi tanda-tanda umum pada seseorang yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya sebagai berikut :

- a. Memiliki sifat yang cenderung agresif dan memiliki keyakinan terhadap diri sendiri.
- b. Menyimpan perasaan yang tidak aman yang menyebabkan sulit untuk mengikuti standar-standar dalam kelompok.
- c. Ketika berada di lingkungan yang menurutnya asing maka ia timbul rasa ingin pulang.
- d. Mengulang sikap yang dahulu ia lakukan hanya untuk disenangi dan kembali diperhatikan.
- e. Menggunakan mekanisme pertahanan yaitu rasionalisme, proyeksi, berkhayal dan memindahkan.



## DAFTAR RUJUKAN

- Ary H Gunawan, *sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2016.  
Hlm, 31
- Arif Marsal, Fitri Hidayati. “Pengaruh Smartphone Terhadap Pola Interaksi Sosial Pada Anak Balita Di Lingkungan Keluarga Pegawai UIN Sultan Syarif Kasim Riau.” *Jurnal Ilmiah Rekayasa dan Manajemen Sistem Informasi* Vol. 3 (n.d.): Hal. 78–84.
- Busri Endang, “Konseling Teman sebaya pada Era Globalisasi” hal 207
- Farida Yunistiati, M. As’ad Djalali, Muhammad Farid. “Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri, Dan Interaksi Sosial Remaja.” *Jurnal Psikologi Indonesia* 3 (2014): 71–82.
- Hardi Prasetiawan. “Konseling Teman Sebaya ( Peer Counseling ) Untuk Mereduksi Kecanduan Game Online.” *bimbingan dan konseling* (n.d.): 6.
- Heru Budi Utomo, “Pengaruh Keterampilan Dasar Konseling sebagai Keterampilan Vital dalam Konseling Sebaya pada Siswa Indonesia “*Universal Journal of Educational Research* 1874-1881, 2019
- Helli Ihsan. n.d. “Validitas Isi Alat Ukur Penilaian ‘Konsep Dan Panduan Penilaiannya,’”
- Indrati Endang Mulyaningsih. “Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar Dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar.” *Jurnal pendidikan dan kebudayaan* 20 (n.d.): 444.
- Inda Lestari, Agus Wahyudi Riana, & Budi M.Taftarzani. “Pengaruh Gadget Pada Interaksi Sosial Dalam Keluarga” 2 (n.d.): 147–300.
- Kartika Seftiana Setiawati, Hera Heru Sri Suryanti, “Pengaruh Konseling Teman Sebaya Terhadap Perencanaan Karir Pada Siswa Kelas X IPA 3 Di MAN 1 Surakarta.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* Vol 6, 2020.



- Kartika Nur, Fathiyah dan Frida Harahap. “Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Remaja Terhadap Perilaku Beresiko” (2008): 4–5
- Kathyrn Geldard, dan David Geldard .2010. *Konseling Remaja*. Pustaka Pelajar. Hlm,117.
- Kurwiyah, Nenneg. n.d. “Peran Konselor Sebaya Terhadap Upaya Berhenti Merokok Di SMP 219 Jakarta.” *Indonesian Journal Of Nursing Science And Practice*.
- Lalu Moh Fahri dan Lalu Herry Qusyairi, “ Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran”
- Lalu Abdurachman Wahid. *Layanan Konseling Sebaya Bagi Remaja (Tinjauan Teoritis dalam Mengatasi Problematika Remaja Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. Jurnal Al- Tazkiah, Vol.2 No.1 2013. H. 7
- Mingus Salvinus Masela. “Pengaruh Gaya Hidup Modern Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja SMA Wisnuwardhana Malang.” *Psikovidya* 21 (n.d.).
- Muhammad Arif Maulana, Mungkin Eddy Wibowo, Imam Tadjri “ Model Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Jawa Dengan Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Smp Kota Semarang “, *Jurnal Bimbingan Konseling* h 91 ( 2014 )
- Mboya Enock Owuor, Justus Gori, Mwaura Kimani, “Effect of Peer Counseling On Self Esteem of Learners with Behavioural and Emotional Difficulties in Primary Schools in Nakuru-Sub County” *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)* vol. 2017. h. 41-48
- Musmin, Asrul. “Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis.” *Jurnal Diskursus Islam* Volume 1 N (n.d.): 485.
- Nabila Eka Putri, “ Pentingnya Bimbingan dan Konseling di Sekolah “ 2021 h 3

- Neni Noviza, “Konseling Teman Sebaya ( *peer counseling* ) Suatu Inovasi Layanan Bimbingan dan Konseling Diperguruan Tinggi”. *Jurnal Konseling Sebaya* h.5
- Neni Noviza, “*Konseling Teman Sebaya (peer counseling) Suatu Inovasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Perguruan tinggi,*”. H. 85
- Ni Made Rahmi Suryawati n.d. “Konseling Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Empati Siswa,” 2015, h. 207.
- Nufiar, “Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Peserta Didik.” *Jurnal Aska*, 2021, h.16.
- Nashruddin, “Penerapan Dinamika Kelompok Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Interpersonal dalam Berdiskusi Pada Siswa SMP Negeri 2 Tanete Rilau, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 6. No 2 (2019)
- Prayitno, “Metode Penelitian Kuantitatif”, *Zifatama Publishing* 2008, hlm.106
- R Harmiliya, M Mulawarman, dan Eko Nusantoro, “Pola Relasi Sosial Teman Sebaya Ditinjau dari Penggunaan Media Sosial Pada Siswa, *Journal of Guidance and Counseling Theory and Application* h 2
- Rafael Lisinus Ginting, Asiah, Mutiara Indah Sari Nasution, “Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Analisis Transaksional Terhadap Interaksi Sosial Siswa dengan Teman Sebayanya”, *Jurnal School Education*, Vol. 4, No (2019)
- Shofi Puji Astiti, “Efektivitas Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) Dalam Menuntaskan Masalah Siswa.” *Indonesian Journal of Islamic Psychology* 1: h 243–60.
- Siti Luthfiah Nuri, “Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Stres Pada Mahasiswa dalam Menghadapi Skripsi 2020.”, 2020 .
- Siti Imro’atun, ‘Keefektifan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama’, *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, Vol.2, No. (2017)

- Sri Puji Triani, “ Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Konseling Sebaya ( peer counseling ) di SMA Negeri 9 Bandar Lampung “ *Jurnal Bimbingan dan Konseling* Juni 2017 h 39
- Selviana Unana. “Studi Deskriptif Interaksi Sosial Antarmahasiswa NTT Dengan Masyarakat Di Kelurahan Pandeyan Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta Untuk Mendukung Proses Integrasi Bangsa” (2017): 4.
- Sugiono. 2006. “Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif Dan R&B,” Hlm.
- Vivin Eka Rahmawati, “Hubungan Interaksi Sosial Antar Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII Di Jombang.” *Jurnal Edu Health*, 2014, h.112.
- Wardani, “Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa.” *Psikopedagogja, IKIP PGRI Madiun*, 2015, h. 91–92.
- Waspodo, Agung AWS. “Pengaruh Kepuasan Kerja Dan Setres Kerja Terhadap Turnover Intention Pada Karyawan PT.Unitex Di Bogor.” *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)* 4 (2013).
- Yusuf, Febrianawati. n.d. “Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif.” *Jurnal Tarbiyah-Jurnal Ilmiah Kependidikan* vol. 7.
- Yudhie Suchyadi, Yulia Ambarsari, Elly Sukmanasa “Analysis Of Social Interaction Of Mentally Retarded Children” *Journal Of Humanities And Social Studies* Vol.02 H 17-21